

KRITIK KARL MARX TERHADAP DEHUMANISASI DI ERA KAPITALISME

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Filsafat Islam

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2006 018 AF	No. REG U-2006 / AF / 018
	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

Oleh :

Agus Turcham
NIM : EO 13 01 124



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
SURABAYA
2006

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Agus Turcham ini telah
Dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Juli 2006

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,




Drs. Ma'shum Nuralim, M.Ag

NIP : 150 240 835

Tim Penguji :

Ketua ,



Dra. Aniek Nurhayati, M.Si

NIP : 150 273 562

Sekretaris



Dra. Rofani, M.Ag

150282419

Penguji I


Drs. Ma'shum Nuralim, M.Ag

NIP : 150 240 835

Penguji II


Drs. Muslich Fuady, M.Ag

NIP : 150 203 828

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Agus Turcham ini
telah diperiksa dan disetujui untuk di munaqasahkan

Surabaya, 19 Juli 2006

Dra. Aniek Nurhayati, M.si

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL	
No. KLAS F U-2006 018 AF	No. REG : U-2006/AF/0
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :



DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

COVER DALAM	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	11
C. Penegasan Judul	11
D. Tinjauan dan Telaah Pustaka	15
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
F. Metodologi Penelitian	18
1. Jenis Penelitian	19
2. Pengumpulan Data dan Sumber Kajian	19
3. Metode Pengelolaan Data	21
4. Analisa Data	22
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II : BIOGRAFI DAN EPISTIMOLOGI	24
A. Biografi Karl Marx	24
B. Materialisme Dialektika dan Historis	31
C. Sosialisme	39

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III	: KAPITALISME DAN DEHUMANISASI	44
	A. Pengertian Kapitalisme	45
	B. Kapitalisme dalam Pandangan Marx	48
	1. Akumulasi Kapital	48
	2. Upah Pekerjaan	51
	3. Pembelian dan Penjualan Tenaga Kerja	53
	4. Struktur Kelas dan Hubungan Dengan Pasar	54
	C. Dehumanisasi	58
	1. Eksploitasi	58
	2. Alienasi	60
	a) Fenomena Alienasi	60
	b) Sisi Keterasingan Manusia	63
	c) Tiadanya Otonomi Manusia	64
	d) Menghapus keterasingan	65
BAB IV	: ANALISIS	66
	A. Jatuhnya Kapitalisme ; Jalan Menuju Sosialisme	68
	B. Sosialisme Sebagai Idiologi dan Visi Perubahan	72
BAB V	: PENUTUP	77
	A. Kesimpulan	77
	B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Sikap sosial kolektif dalam masyarakat menjadi kumpium utama dalam menata kehidupan yang lebih mapan. Dengan persamaan komunikasi diantara masyarakat satu dengan lainnya akan membentuk, - meminjam istilah Habermas - 'masyarakat komunikatif'. Dalam kondisi demikian, dalam masyarakat tidak terjadi penindasan dan pemerksaan terhadap hak manusia sehingga manusia dapat diposisikan menjadi manusia seutuhnya yaitu masyarakat yang memiliki kebebasan yang terkonstruk oleh kesadaran pribadinya dan selalu menjadi subyek dalam menentukan setiap struktur tindakan. Namun kebebasan sebagai fitrah manusia dalam kurun sejarah telah terpasung sehingga manusia tidak lagi menjadi manusia tetapi lebih banyak menjadi boneka-boneka kapitalis. Disinilah sangat penting bagi kita untuk melihat proses dehumanisasi manusia di era kapitalisme.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal ini juga yang menjadi pemicu awal dengungan revolusi di Jerman pada abad 17, ketika Marx menyatakan revolusi terhadap kaum borjuasi. Revolusi ini dilakukan oleh kaum proletar.

Pada saat itu, kaum kapitalis bersembunyi dibalik keagungan agama. Pengelolaan kapital dilakukan di dalam gereja sehingga kaum gereja menjadikan agama sebagai candu pada masyarakat proletar. Akibatnya perkembangan ekonomi selalu membawa ketimpangan sehingga masyarakat tidak lagi mempunyai hak

sebagai manusia. Kenyataan bahwa agama adalah candu bagi kaum proletar, Marx mengasumsikan *The Religion Is Opium* (agama adalah candu). Ia adalah candu bagi masyarakat, karena agama yang diwakili kaum gereja telah membuat janji transenden. Pada taraf inilah masyarakat proletar ternabobokkan dalam janji-janji palsu tersebut.

Setelah menggugah kesadaran masyarakat bahwa realitas agama adalah candu, Marx berusaha menata kehidupan masyarakat dari sisi perekonomian. Pemegang kapital adalah kaum borjuasi yang menciptakan manusia sebagai budak-budak mereka, sehingga mereka teralienasi oleh diri dan diluar dirinya.

Borjuasi dan proletar adalah stratifikasi perjuangan kelas untuk menata kehidupan masyarakat tanpa kelas. Masyarakat tanpa kelas menjadi mimpi –tidak hanya Marx- karena masyarakat yang berkeadilan sosial telah menjadi harapan yang tak kunjung tiba. Tetapi borjuasi bukanlah kelas non-pendidikan yang tidak mengerti strategi sebagaimana prediksi Marx yang mengilustrasikan borjuasi kelas kapital akan mengalami keruntuhan akibat *over production*-nya.

Realitas dewasa ini menunjukkan borjuasi kelas kapital di ruang globalisasi menampakkan kekuatannya sekalipun mengalami *over production*. Hal ini terjadi pada tahun 2001, sepuluh tahun pasca runtuhnya Uni Soviet sebagai kekuatan penyeimbang kapitalisme runtuh pada perang dingin dengan Eropa, maka gedung kembar WTC dan Pentagon runtuh oleh bom bunuh diri. Maka muncullah isu terorisme yang menjadi isu dunia. Dengan isu itu, AS sebagai *single power* menciptakan ketergantungan bagi seluruh dunia pada investasi persenjataan guna

memerangi terorisme. Begitulah satu kelicikan kaum pemodal kapitalisme di era global.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kita bisa mengerti globalisasi saat ini sebagai pilihan yang dilakukan oleh pemilik modal untuk 'melepaskan diri dari ketidakmampuan mereka menguasai buruh. Apa yang dinamakan 'pelarian geografis' dari modal (sinonim dengan globalisasi) merupakan pencarian bagi mobilitas guna menghindari pembelotan buruh yang kian meningkat. Sudut pandang ini didukung oleh evaluasi terhadap krisis sebagai 'ekspresi kekuatan buruh'.

Dalam hal ini kebanyakan ahli dari golongan kiri menyepakati. Ini juga merupakan sudut pandang bahwa gerakan-gerakan sosial semakin solid. Neozapatisme misalnya, menyatakan bahwa globalisasi telah mengalami traumatik terhadap kemanusiaan sebagai keseluruhan, bahkan bagi para elite yang berkuasa. "Para elite yang berkuasa belum paham sepenuhnya akan arti globalisasi dunia, baik yang berkaitan dengan ruang maupun waktu. 'Orang lain' tidak lagi ada di 'tempat lain' tetapi ada dimana-mana dan setiap saat. Bagi penguasa, 'orang lain' adalah 'ancaman' kata Subcomandante Marcos. Mengenai proses tempat kita hidup sekarang ini, ia memberikan pelajaran ganda : disatu pihak ia berkata bahwa negara bangsa sedang sekarat, karena memberikan jalan bagi munculnya kekuatan supra- nasional yang mengatur entitas-entitas seperti WTO. (misalnya hal ini disepakati oleh semua analis, walaupun ada sedikit perbedaan-perbedaan). Di lain pihak, menurutnya, bahwa 'pada waktu pemerintahan supra-nasional itu sedang dibangun', kekuasaan '

tempat berlindung itu sendiri lagi-lagi berada dalam negara bangsa yang sedang memudar.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peristiwa diatas telah melahirkan tentang ‘penciptaan’ Kirchner dengan sebuah borjuasi nasional. Ini merupakan proses yang pada dasarnya sama yang mengantarkan Kirchner², Hugo Chaves³ dan Lula⁴ ke tampuk pemerintahan. Perjuangan rakyat, atau kalau boleh dikatakan dengan cara yang elegan, demokratisasi masyarakat (baik nyata maupun yang dirasakan sebagai tuntutan bagi demokrasi meningkat di semua bidang) merongrong borjuasi nasional dan memperlemah negara. Kirchner adalah produk dari pemberontakan pada tanggal 19 dan 29 Desember 2001 sama seperti Chaves merupakan produk dari ‘Caracazo’ pada tahun 1989 atau Lula produk dari perjuangan rakyat selama satu setengah dasa warsa. Itulah perlunya ‘mengambil tempat bernaung’ dalam sebuah negara, seperti yang diindikasikan oleh Zapatista, yang merupakan tempat bersandar kaum elite guna memenuhi tujuan utama mereka sebagai administrator: yaitu, menetralsir protes-
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
protes dan gerakan-gerakan.

Seluruh gagasan tentang pembangunan nasional tidak berhenti pada saran-saran Kirchner. Sesungguhnya, apa yang merongrong bangsa-bangsa pinggiran bukan karena kurangnya borjuasi nasional tetapi tiga elemen yang mengantar kita menuju

¹ Subcomandante Marcos, “*The New World*”, Lihat [www. revistarebeldia.org](http://www.revistarebeldia.org). (Surabaya, 10 April 2006).

² Merupakan politisi kelahiran Argentina dan presiden Argentina. Kirchner merupakan tangan kanan dari keberadaan kapitalisme yang ingin menguasai Amerika Selatan. Dalam pandangannya. Sebuah Negara haruslah mampu menjadi pelindung para kaum elit ekonomi.

³ Adalah presiden dari negara Venezuela

⁴ Bernama lengkap Marques Vasquela De Santos, merupakan presiden Brazil..

krisis pada saat ini : ‘alinasi’ (keterasingan) dan ‘finansialiansi’ (uangisasi) ekonomi dan kaum elite, dan semakin lemahnya negara dan gerakan-gerakan rakyat. Di Argentina, laporan Pusat Studi dan Edukasi Persatuan Buruh Argentina (CTA) baru-baru ini menyatakan bahwa kelompok-kelompok ekonomi yang menang dalam krisis pada tahun 2001 (yang berkaitan dengan IMF, kreditor asing dan sektor keuangan) adalah para konglomerat asing dan fraksi-fraksi modal transnasional yang berhubungan dengan ekspor.⁵

Ini menandakan bahwa penggantian Menemisme tidak akan menyerupai mimpi Kirchner. Di Brazil, ahli ekonomi kiri Cesar Benjamin mengumumkan akhir hipotesis krisis yang akan menuju pada moratorium pembayaran kepada para kreditor, dan berkata bahwa kita tak perlu lagi menandatangani perjanjian baru dengan IMF, mengingat bahwa Brazil berada pada tahapan baru dalam hubungannya dengan dana yang dicirikan oleh kenyataan bahwa ‘tekanan dari luar menuju kedalam tidak diperlukan lagi’. Sebaliknya, ‘persyaratan-persyaratan konvensional yang dibebankan oleh IMF telah diinternalisasi kedalam undang-undang Brazil dan dibikin sejajar dengan pilihan-pilihan kebijakan ekonomi nasional’. Benjamin, seorang penasihat bagi gerakan petani tak bertanah, menyimpulkan bahwa ‘program penyesuaian struktural dari IMF telah diubah menjadi bisnis kita sendiri’ yang bisa dikatakan,

⁵ “*The Dismantling of the neoliberal model and the construction of a new alternative*, www.cta.org.ar (Surabaya, 10 April 2006).

‘bagaimanapun kita akan membayar biaya-biaya kebijakan IMF, mengingat bahwa kita telah menginternalisasi keputusan itu.’⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua analisis itu serupa seperti berikut ini : sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan dunia pada tahun 1950-an, tidak ada lagi yang namanya borjuasi nasional(is). Selanjutnya, orang bisa berkata bahwa Brazil menjadi kekuatan industri kedelapan di dunia kerana juara dunia di bidang ketimpangan (ketidakadilan). Tidak dapat dielakkan, demokratisasi masyarakat mengakibatkan krisis ekonomi.

Pada akhirnya, kuncinya terletak pada gerakan-gerakan sosial. Pemerintah Lula mulai menandatangani kesepakatan-kesepakatan dengan organisasi-organisasi petani tak bertuan yang semakin tergantung dari dukungan pemerintah.

Di Argentina, subsidi-subsidi pemerintah kepada kaum pengangguran telah ‘memenangkan’ protes-protes sosial, seperti yang mereka katakan di Casa Rosada (kediaman presiden). Inilah satu-satunya alasan mengapa kaum elite Argentina masih mendukung Kirchner.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apakah penjinakan gerakan-gerakan sosial berjalan pesat atau lambat? Ironisnya, sektor-sektor yang militan dan paling terorganisir dengan baik cenderung paling mudah dinetralisir dan paling mudah terkooptasi. Kita masih dapat melihat bagaimana 44 juta rakyat Brazil yang hanya memperoleh satu dolar sehari untuk

⁶ Cesar Benjamin, “*As relacoes do Brasil com o FMI*”, www.outrobrasil.net. (Surabaya, 13 April 2006).

makan hendak bereaksi, atau lima puluh persen penduduk Argentina yang saat ini hidup dibawah garis kemiskinan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagaimanapun juga, baik rencana-rencana yang sudah berjalan maupun simpati dan popularitas presiden Lula dan Kirchner tampaknya tidak cukup untuk membalikkan kecenderungan jangka panjang menuju demokratisasi masyarakat atau, dengan lain kata, tendensi jangka panjang kearah pembakangan kaum buruh.

Sampai pada taraf ini, kaum proletar termasuk juga Indonesia tidak dapat bereksistensi secara mapan dan bahkan bangsa Indonesia menjadi kaum buruh yang teralienasi oleh lingkungannya sendiri.

Dehumanisasi manusia yang terkait dengan alienasi dalam diri maupun dari luar telah menghilangkan sisi kemanusiaannya sebagai orang bebas dan kreatif. Sehingga pengkajian terhadap sisi kemanusiaan dalam upaya menumbuh kembangkan kemanusiaannya menjadi harga mati yang harus dilakukan, sekalipun dengan segala bentuk kesadaran kolektifitas masyarakat merupakan satu hal implikatif dan respektif antar bangsa-bangsa di dunia, dalam segi kepentingan. Kodrat fundamental Manusia untuk saling berkenalan antara yang satu dengan lainnya. Dengan demikian terjadilah kontak komunikasi dalam tranformasi nilai-nilai kehidupan yang ada pada tiap-tiap kelompok masyarakat dan etnis, melalui proses pembauran dan asimilasi. Gambaran yang dapat ditangkap dari perubahan ini terdiri dari dua factor esensial. Pertama: Ideologi dan kedua: Sains dan Tekhnologi.

Sistem struktural adalah suatu ikatan rapi yang mempunyai tatanan mengakar dan sulit dilepaskan dari ikatan tersebut.⁷ Konteks struktur kemiskinan masyarakat dalam suatu negara adalah struktur kemasyarakatan yang berada dalam kondisi kemiskinan. Disisi lain juga terdapat berbagai upaya negara Barat untuk mengorganisasikan diri dalam membentuk dua kekuatan (Blok Timur dan Blok Barat), yang kemudian bekerjasama menghimpit negara-negara berkembang yang dampaknya melahirkan struktur social terutama struktur kemiskinan kemasyarakatan.

Polarisasi neraga maju dan berkembang selalu dipahami sebagai dua kekuatan yang kontra produktif dan dikotomis. Misalnya struktur ekonomi di negara maju selalu memakai pola positif, sedangkan di negara berkembang dikembangkan dalam makna negatif, karena dengan demikian pola tersebut dapat dijadikan sebagai intrumen tindakan provokasi, eksloitasi kolonialis dan diskriminasi, semua tindakan itu terejawantahkan dalam bentuk sains dan tekhnologi.

Dalam perkembangan sains dan tekhnologi memberikan dampak mengerikan bagi eksistensi manusia, sementara negara-negara maju seperti AS dan kroni-kroninya selalu mengadakan eksplorasi atau penemuan ruang angkasa yang menghabiskan sejumlah besar jutaan dolar. Terlepas dari berhasil atau tidaknya misi ini, dapat menjadi problem serius bagi negara-negara berkembang, karena sistem kapitalis selalu menjaring sistem perekonomian dunia, fungsi dominasi dan rekrutmen tetap dipertahankan oleh negara-negara maju untuk menjaga stabilitas ekonomi dan terutama mendukung dana riset ruang angkasa.

⁷ Dr. Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam pembangunan*, (Jakarta: P3ES, 1986) hal 158.

Sains dan teknologi menjadi fenomena ketergantungan dunia ketiga dan embrio sains dibangun atas sejumlah kompleksitas faham yang substansinya bersifat sekuler (keduniawiaan) semata. Maka logika ketergantungan pada sains dan teknologi adalah juga ketergantungan kepada paham ideology yang dimiliki negara-negara kolonialis.

Penguasaan terhadap sector pangan, sains dan teknologi menjadi instrument dominasi dan eksploitasi seperti yang digambarkan Ziauddin Sardar, bahwa terjadinya angka pertumbuhan penduduk yang tidak terkendalikan, turut mempengaruhi sector pertumbuhan ekonomi. Dan yang lebih mencekam lagi adalah pola kehidupan sekulerisme yang berakar pada individualisme dan rasial dalam kehidupan kompetitif.

Dari sejumlah stratifikasi sektoral yang telah dicapai manusia kebanyakan berorientasi kepada pendayagunaan alam dengan pikiran rasionalis dan logika materialisnya tanpa memperdulikan peran yang bersifat super natural. Dr. Mahdi Ghusyani mencoba mengangkat permasalahan ini dengan mengkritik metode kaum rasionalis dan empiris sebagai biang keributan.⁸

Sikap prihatin terhadap seluruh kebijakan perekonomian yang kurang tepat akan mendorong pengusaha-pengusaha berlaku bebas untuk mempraktekkan apa yang diistilahkan Nurcholish Madjid dengan “*Demonstration Effect*” atau pola kehidupan konsumtif. Para ahli mensinyalir bahwa upaya demikian itu harus

⁸ Dr. Mahdi Ghusyani, *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, terj. Agus Effendi, (Bandung: Mizan, 1988) hal 10.

digagalkan karena dapat menjadi penghalang untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. *Demonstration effect* akan mendorong seseorang untuk menumpuk harta kekayaan bagi kepentingan individu dan kelompoknya dengan mengorbankan yang lain.⁹

Rekayasa sains dan teknologi telah merubah situasi dan keadaan dunia menjadi maju, tak ubahnya seperti pedang bermata dua, bias untuk tujuan baik dan begitu juga sebaliknya. Diakui pula bahwa teknologi mutakhir banyak berjasa pada kehidupan manusia, akan tetapi lebih banyak mudharatnya, terlepas ditangan siapa dan itu telah dialami oleh manusia yang tertindas.

Sebagai kemudharatan sains dan teknologi, seringkali kita menyaksikan pemandangan yang memilukan hati karena berjuta-juta orang menderita krisis kelaparan di Ethiopia dan baru-baru ini di Afrika yang sangat mencekam dan berakhir dengan kematian tragis. Padahal menurut Roger Rovellet dari Universitas Harvard, dunia ini masih sanggup memberikan makan 40-50 miliar manusia, lantas kenapa terjadi situasi dan kondisi kelaparan yang begitu mengerikan? Loppe Colliast dan Geoge berpendapat seperti yang dikutip Jalaluddin Rahmat sebab utama kemiskinan dan ketimpangan sosial ekonomi yakni berkembangnya kelompok-kelompok elit kecil yang hidup mewah diatas penderitaan orang lain.¹⁰

Berangkat dari era kapitalisme di masa Karl Marx dan berlanjut hingga dewasa ini sebagaimana diterangkan diatas, maka lebih menarik bila eksistensi

⁹ Dr. Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987) hal 116.

¹⁰ Jalaluddin Rahmat *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1986) hal 108 dan 149.

manusia dipandang dari perspektif Marxian yang mengagung-agungkan kemanusiaan manusia. Disini manusia tidak lagi menjadi robot yang mampu digerakkan begitu saja oleh kaum kapitalis namun ada proses *simbiosis mutualis* terhadap kepentingan masyarakat proletar. Pada taraf inilah manusia dapat menjadi manusia tanpa kehilangan sisi kemanusiaannya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berpijak dari ulasan latar belakang yang terlalu banyak problem -yang dapat dijadikan term penelitian sendiri-sendiri-. Namun untuk mengulas seluruh problem kemanusiaan universal membutuhkan waktu cukup lama dan dengan waktu cukup panjang, oleh karena itu dalam skripsi ini tidak membahas keseluruhan karena keterbatasan waktu. Untuk mendekati pembahasan ini pada pemahaman menyeluruh pada dehumanisme di era kapitalisme, maka kami merumuskan permasalahan sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Bagaimana proses terjadinya dehumanisasi di era kapitalisme?
2. Apa tawaran Marx dalam rangka menumbuh kembangkan humanisasi manusia?

C. Penegasan Judul

Untuk memperjelas judul diatas perlu disertakan uraian tentang beberapa kunci (*Key Word*) dengan harapan dapat menjadi pijakan awal untuk memahami

uraiaan lebih lanjut dan juga dapat menepis kesalah pahaman memberikan orientasi dan interpretasi terhadap penulisan ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kritis, Sistem filsafat yang menentukan katagori imperatif. Sistem ini di munculkan Irmanuel Kant (di Jerman Timur 1724-1804). Penyebutan istilah yang banyak untuk mengidentifikasi sistem ini yaitu *Critical Philoshophy*, *Criticism Transendentalism* dan *Idealism Transendental*. Aliran ini berakar pada zaman pencerahan, tetapi berusaha membentuk suatu metode dan ajaran tentang pengalaman menyeluruh yang dapat mendesak metafisika rasionalistik abad 17 dan 18¹¹. Filsafat "kritik" ini tidak mau melewati batas kemungkinan pemikiran manusiawi. Metafisika menjadi ilmu tentang batas-batas pemikiran manusiawi. Rasionalisme dan empirisme ingin disintesakan. Oleh karena itu Kant membedakan akal (*Verstand*), budi, rasio (*Vernunft*) dan pengalaman inderawi yang a posteriori dan keaktifan akal faktor a priori. Struktur pengetahuan kita harus di teliti dari obyek ke arah subyek. Kant terkenal membagi tiga kritik; *pertama*; Kritik atas rasio Murni (*critic of pure reason*); apa yang dapat diketahui "*Das ding an sich*" hakikat kenyataan, tak dapat diketahui, manusia hanya dapat mengetahui gejala-gejala yang kemudian oleh akal terus di tampung menurut dua wadah pokok yakni ruang dan waktu. Kemudian diperinci lagi menjadi kategori sebab akibat, seluruh pengetahuan kita berkiblat pada Tuhan, Jiwa dan dunia. *Kedua*; kritik atas rasio praktis (*critic of practical reason*); apa yang harus di buat (*what is to be done*). Kelakuan manusia di tentukan oleh katagori imperatif, keharusan mutlak. Dalam hal ini Kant mengandaikan tiga postulat; kebebasan, jiwa

¹¹ Ibid....., 120.

yang tidak dapat mati dan adanya Tuhan. *Ketiga*; kritik atas daya pertimbangan (*critic of judgement*); Kant membicarakan peranan perasaan dan fantasi, jembatan antara yang umum dan yang khusus. Keputusan, *judgement*, pernyataan mempunyai dua indikasi pertimbangan *pertama* kesesuaian obyek dengan kaidah dalam diri manusia dan yang *kedua* obyek "berguna" "indah" atau tidak. Disini Kant memberikan tempat tersendiri bagi estetika¹².

Karl Marx, merupakan salah seorang filosof berkebangsaan Jerman. Ketika Karl Marx belajar di Bonn, dia tertarik pada filsafat Hegel. Oleh sebab itu, Karl Marx termasuk salah satu dari sayap hegel yang berhaluan kiri¹³. Filsafat Karl Marx banyak terpengaruh oleh filsafat Hegel, baik mengenai dialektika maupun sejarah. Dalam filsafat Karl Marx, sebutan Materialisme Dialektik dan Materialisme Historis terdapat pengaruh Hegel yang begitu besar.¹⁴

Dehumanisasi: berasal dari kata *Dehumanize* yang berarti menghilangkan kualitas manusia seperti ketertarikan atau simpati.¹⁵ hal ini merupakan bias dari sistem¹⁶ kapitalisme terhadap manusia sehingga manusia dapat teralienasi oleh dirinya dan luar dirinya yaitu produk dan dominasi pada manusia dan alam yang lain.

¹² Dick Hartoko *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988) hal 48.

¹³ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, cet. XVIII (Yogyakarta: Kanisius, 2002) hal 118.

¹⁴ Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, cet. XVIII (Yogyakarta: Kanisius, 2001) hal 79.

¹⁵ The World Book Dictionary, (Chicago : Doubleday & Company, Inc, 1986)

¹⁶ Sistem adalah *sistem are kompleks of element Standing in Interaction* (unsur elemen yang kompleks yang saling berinteraksi. Lihat Dr. Winard SE. *Kapitalisme Versus Sosialisme; suatu analisa ekonomi teoritis*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1986) hal 06.

Dehumanisasi berarti juga ketidak berperikemanusiaan, tidak sesuai dengan azas kemanusiaan.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Era, mempunyai arti zaman, masa, kurun waktu.¹⁸

Kapitalisme adalah sebuah sistem ekonomi yang terdiri dari pribadi atau kumpulan orang yang menguasai lahan tanah, pabrik atau sumber produksi yang lainnya. Mereka bersaing antara lainnya dengan menjadikan orang lain sebagai buruh yang diarah untun dapat memproduksi dan melayani dengan baik dengan target mendapatkan untung.¹⁹ Kapitalisme juga dapat di berikan pengertian sebagai sistem politik-ekonomi yang menganggap modal yang dimiliki secara pribadi merupakan ciri yang dominan. Para pemilik modal bebas mempergunakan modalnya dalam rangka memproduksi barang-barang untuk memenuhi kebutuhan. Ciri utama kapitalisme antara lain; sumber-sumber modal dan tanah dimiliki oleh perseorangan dan korporatif, tujuan utama persaingan adalah untuk mendapatkan keuntungan, metode penemuan dimaksudkan sebagai pendorong, memperkenalkan hal-hal baru dan teknologi, perkembangan yang cepat dalam memproduksi barang-barang, campur tangan yang sedikit yang dilakukan oleh pemerintah.²⁰ Kapitalisme dalam skripsi ini dimaksudkan pada kapitalisme yang berada dalam pandangan Karl Marx yaitu kapitalisme modern yang ditandai oleh revolusi industri di Prancis dan Inggris. Dalam perspektif sistem politik perang dan negara, kapitalisme dapat di indikasikan

¹⁷ Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994),hal 96.

¹⁸ Ibid ..158

¹⁹ The World Book Dictionary,

²⁰ Ali Mudhofir *Kamus; Teori Dan Aliran Dalam Filsafat Dan Teologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996) hal 29.

dengan kekalahan Uni Soviet dalam perang dingin melawan Eropa tepatnya pada tahun 1991. Hal ini juga yang menjadi pijakan dalam penulisan skripsi ini, sekalipun perspektif yang digunakan adalah perspektif seorang tokoh yang hidup jauh sebelum Uni Soviet runtuh. Karl Marx mengembangkan satu bentuk tawaran kemanusiaannya dalam menanggulangi problem kemanusiaan di era global.

Dari keseluruhan pengertian diatas maka penegasan secara integral antara masing-masing kata diatas dapat untuk membentuk sebuah pengertian yang utuh sesuai dengan isi kajian pada bagian-bagian penulisan dalam skripsi ini yakni “**Kritik Karl Marx Terhadap Dehumanisasi di era Kapitalisme ; Karl Marx**”, memiliki pengertian pandangan Karl Marx terhadap dehumanisasi di era kapitalisme modern.

D. Tinjauan serta Telaah Pustaka

Sampai sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang dehumanisasi manusia dalam pandangan Karl Marx di era kapitalisme.

Namun penulis menemukan satu penelitian yang membahas tentang Karl Marx dengan tema serta focus agama yang diteliti oleh Muhammad Badrus Sholeh, S.Fil.I.

Demikian juga tidak terdapatnya literatur yang membahas tentang dehumanisasi manusia secara terperinci. Penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan melakukan pembedahan pemikiran Karl Marx terhadap manusia dan keterpurukannya. Oleh sebab itu, penulis menemukan beberapa tinjauan pustaka untuk mendukung penelitian ini.

Sebagai tokoh yang peduli pada kemanusiaan atau juga sebagai filsuf sekaligus politikus, Marx menawarkan gagasan pemerataan ekonomi. Sistem ekonomi disentralkan dalam sebuah buku yang dinamakan dengan *Das Kapital*. Pada sisi lain Robert Freedman mendiskripsikan pemikiran Marx tentang ekonomi dalam suatu masyarakat. Dalam *Marx and Economic*, ia mendiskripsikan tatanan nilai perekonomian sampai pada sistem upah yang harus diterima kaum buruh yang telah dipekerjakan oleh kaum borjuasi. Hal ini juga yang menjadi sentral pemikiran Marx dalam mengembangkan masyarakat pada sector ekonomi, agar tidak terjadi ketimpangan antara kaum borjuasi dan kapitalisme. Pada taraf ini dapat disebutkan bahwa sistem perekonomian yang dikembangkan adalah sistem perekonomian kaum sosialis dengan sistem barter atau dengan sistem *simbiosis mutualis*.

Disamping juga memaparkan kebobrokan sistem dominasi yang dipergunakan para kaum kapitalis dalam mensubordinatkan kaum proletar dalam seluruh lini kehidupan terlebih pada sector perekonomian. Dengan demikian posisi kaum proletar berada pada taraf alienasi oleh produksi kaum borjuasi.

Pada era sekarang ini, ditengah mencuatnya teknologi, sains diangkat kepermukaan kembali. Karena sains telah menjelma menjadi teknologi yang dapat menghancurkan sifat manusiawi manusia. Dengan sains manusia tidak menemukan eksistensinya sebagai manusia bebas, namun ditengah cekikan teknologi manusia tidak ubahnya menjadi robot yang tidak mempunyai daya dan kekuatan.

Pada *the Cambridge companion to Marx* yang dikarang oleh Terrel Carver diungkap sisi kemanusiaan menjadi signifikan dalam mengembangkan kemajuan

tanpa kelas. Karena dengan sifat kemanusiaan, manusia dapat menjalankan interaksi dengan sempurna tanpa tendensi apapun. Hal yang sama dilakukan oleh David Mitrany dalam bukunya *Marx against the peasant; a study in social dogmatism* mengungkapkan sisi kemanusiaan kolektif masyarakat sehingga dengan komunikasi dapat menjalankan tatanan kehidupan sejahtera dan damai. Tanpa ada kelas-kelas social yang menjadi penghalang bagi manusia dalam melakukan struktur tindakan dalam masyarakat.

Disamping sebagai ekonom, sosiolog, Karl Marx juga sebagai politikus. Hal ini disadari oleh Vander Hoeven dalam bukunya *Karl Marx; The Roots of His Thought* dan juga Sullivan Steaven dalam bukunya *Marx for a Post Communist era; on poverty, corruption and banality*. Dalam dua buku tersebut diungkap gagasan Marx dalam materialisme sejarahnya. Sebuah perjalanan kritik yang dikeluarkan Marx pada kapitalisme yang telah menjadikan manusia sebagai robot sistem. Dengandemikian manusia tidak dapat menentukan struktur tindakannya sendiri, kebebasan yang terkurung oleh sistem sehingga sifat kemanusiannya hilang tak berbekas. Hal ini juga yang diulas dalam pemikiran Marx sehingga Marx memprediksikan kapitalisme akan runtuh dan digantikan dengan sosialisme, karena hanya dengan cara demikian nilai-nilai kemanusiaan dapat terwujud menjadi nyata.

Pada sisi yang lain gagasan Marx tentang kapitalisme yang runtuh akibat *over production* dan digantikan oleh sosialisme melalui kekuatan kaum proletar yang mengadakan revolusi, dibantah oleh Lenin. Sullivan dalam bukunya mengungkap kekurangan-kekurangan dan kedangkalan analisa Marx terhadap runtuhnya

kapitalisme menjadipoin tertentu dalam pembahasannya. Dia lebih banyak berbicara pada gagasan Marxisme seorang Lenin yang telah lama menggagas kekurangan teori Marx.

Dengan demikian seluruh pemikiran yang tersebut diatas hanyalah beberapa persoalan yan telah diungkap oleh Marx dan Marxisme. Sekalipun sisi kemanusiaan juga mendapat perhatian dalam seluruh pembahasannya, tapi gagasan itu masih bersifat bisa dari apa yang dianggap menjadi sistem dominasi kaum proletar. Hal ini juga yang menggugah penulis untuk melakukan sebuah deskripsi signifikan dalam pembahasan Humanisme dan dehumanisme sebagai bisa kaum kapitalis melalui produksi-produksinya.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mampu meletakkan pemahaman komprehensif tentang dehumanisasi sebagai bias sistem kapitalisme.
2. Untuk mendeskripsikan bahaya kapitalisme dan mengungkap tawaran Karl Marx dalam mempertahankan humanisme dari alienasi diri dan *The Other*.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan dan maksud yang dikehendaki dari penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) yakni pencarian data-data primer yang sekunder yang sangat dibutuhkan dalam menyempurnakan

penelitian ini, kemudian dikumpulkan dan dipilah dan dipilih secara selektif untuk diklasifikasikan menjadi data yang representatif dengan masalah yang akan dibahas. Data Primer adalah data yang membahas secara khusus tentang sains dan teknologi yang menyebabkan terjadinya strata sosial masyarakat berada pada taraf miskin. Sedangkan data sekunder merupakan kumpulan data penunjang sebagai penyempurnaan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library reseach*). Oleh karena itu data yang dihimpun adalah literatur kepustakaan atau artikel yang mempunyai relevansi dengan pemikiran Karl Marx terhadap dehumanisasi manusia yang disebabkan oleh kapitalisme.

2. Pengumpulan Data dan Sumber Kajian

Data dikumpulkan dari keterangan naskah, referensi, fakta atau peristiwa sejarah ditangkap nilai, arti dan maksudnya melalui eksplorasi kepustakaan (*library reseach*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber, baik data referensi maupun data sejarah arkeologis. Data yang digali terdiri dari data primer; meliputi segala realitas (teks) yang mengungkapkan Dehumanisasi Manusia dalam pemikiran Marx tentang bias Kapitalisme.

Dan data sekunder; data yang menunjang akan selesainya penelitian ini sehingga mencapai nilai-nilai universal dan terwujudnya kebenaran dan kesempurnaan.

Adapun data yang dapat dikumpulkan sebagai sumber penelitian skripsi ini adalah:

Sumber primer

Anthony Brewer, *Das Capital Karl Marx*,
Jakarta : Teplok Press 2000

Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Karl Marx*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003

Frans Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*,
Yogyakarta: Kanisius 2005

Sumber Sekunder:

Robert Freedmen, *Marx an economic*,
Harmondsworth: penguin books 1961.

Mitrary, david, *Marx against the peasant: a study in social dogmatism*, New York: Collier Book: 1961.

Hans Fink, *Filsafat social; Dari feodalisme menuju pasar bebas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2003

Jon Elster, *Marxisme; Analisis Kritis*, Jakarta : Prestasi Pustaka Karya 2000

Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, Bandung :

Remaja Rosda karya 2003

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

K. Bertens, *Filsafat Barat: Inggris-Jerman*,

Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2002

Listiyono Santoso, *Epistemology Kiri*,

Yogyakarta: Ar-Ruzz 2003

3. Metode Pengelolaan Data

Jenis penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan guna mengetahui dan memahami kebenarannya; *pertama*²¹; melalui *interpretasi*, data yang dikumpulkan dari keterangan naskah, refrensi, fakta atau peristiwa sejarah ditangkap nilai, arti dan maksudnya melalui eksplorasi kepustakaan (*library reseach*). Kedua; *koherensi intern*²²; yaitu usaha untuk memahami secara benar guna memperoleh hakikat dengan menunjukkan semua unsur struktural dilihat dalam satu struktur yang konsisten, sehingga merupakan internal struktural atau internal relational. Ketiga; *deskripsi analitis*²³; yaitu seluruh hasil penelitian harus dapat dideskripsikan. Deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk menemukan ide dasar pada suatu kenyataan tertentu. Satu usaha untuk merepresentasikan realitas yang dicerap oleh panca indera (*signified*), yang diteruskan dengan satu analisa yang menyeluruh menyangkut semua pemahaman yang ada (*content analisis*).

²¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) hal 42.

²² Ibid, hal 45

²³ Ibid, hal 48.

Barcus mengungkapkan bahwa *Content analysis* adalah metode analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi. Upaya yang dilakukan oleh metode ini mencakup: *pertama*: klarifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi. *kedua*: menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi Dan *ketiga*: adalah menggunakan teknik analisis sebagai dasar prediksi. Dalam memberikan prediksi terdapat tiga syarat yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.²⁴ Content analisis ini sering digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif. Metode ini sering digunakan karena mempunyai keistimewaan. George dan Kraucer mengungkapkan bahwa content analisis kualitatif lebih mampu menyajikan dan melukiskan prediksinya lebih baik.²⁵

4. Analisa Data

Dalam sebuah penulisan yang berdasarkan studi pustaka (library reseach), menggunakan pendekatan *content analysis* menjadi suatu keharusan. Jadi data yang tersaji atau yang telah dikumpulkan, pertama diidentifikasi dengan interpretasi isi atau materi. Kemudian seluruh hasil interpretasi dipetakan dalam sistematisasi *diskriptif analitis*.

²⁴ Neong Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik dan realisme Metaphisik telaah studi teks dan penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1999) hal 49.

²⁵ Ibid, hal 49.

G. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan masalah yang dibahas keseluruhan kajian ini terdiri dari lima bab dengan sub-sub yang menjadi bahasannya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Dalam Bab ini dikemukakan Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Epistemologi Karl Marx

Dalam Bab ini mengemukakan bibliografi Karl Marx, pengertian dan penjabaran Materialisme Historis dan Materialisme dialektika Historis.

Bab III : Dehumanisme manusia di era kapitalis

Dalam Bab ini mengemukakan pengertian Kapitalisme dan kinerjanya, kapitalisme dalam pandangan Karl Marx serta dehumanisasi manusia di era Kapitalisme.

Bab IV Analisis

Dalam Bab ini mengemukakan masyarakat tanpa kelas menjadi satu pilihan, bahaya kapitalisme terhadap humanisme manusia.

Bab V Kesimpulan dan saran

Bab terakhir ini merupakan generalisasi dari keseluruhan kajian analisis data yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN KARL MARX

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Karl Marx ; Seorang Visioner Sosialis

Karl Marx, yang mempunyai nama lengkap Karl Heinrich Marx, lahir pada tanggal 5 Mei 1818, di kota Trier, yang terletak di tepi sungai Rhein, Prusia, Jerman.¹ Ayahnya merupakan keturunan yahudi memiliki pekerjaan sebagai pengacara berkecukupan. Konon Karl Marx sejak mulai kecil telah terlihat cerdas.

Pada waktu Marx masih kecil, kurang lebih pada umur 6 tahun, tepatnya pada tahun 1824 ayahnya yang bernama Heschel melakukan konversi agama, dari agama Yahudi yang dianut sebelumnya, menjadi agama Kristen Protestan. Padahal, mayoritas penduduk Trier –saat itu—beragama Katolik. Konversi tersebut, kemungkinan dilakukannya agar ia bisa jadi pegawai negeri notaris—di Prusia, yang memiliki haluan Protestan. Sedangkan Ibu Karl Marx sendiri, baru menyusul suaminya masuk Protestan 8 tahun kemudian. Akhirnya, seluruh keluarga Marx, dibaptiskan untuk pindah dari agama Yahudi menjadi agama Kristen Protestan. Perpindahan agama inilah yang pada akhirnya sangat mempengaruhi jiwa Karl Marx.

Ayahnya yang merupakan praktisi hukum mempunyai cita-cita untuk memiliki penerus dibidangnya, oleh sebab itu, setelah lulus dari *Gymnasium*

¹ Franz Magnis Suseno, *Marx Tentang Agama*, (Jakarta: Teraju, 2003), hal 1.

di kota kelahirannya, ayahnya menyuruh Marx untuk melanjutkan studi dibidang hukum. Tetapi Marx sendiri ternyata tidak tertarik terhadap keinginan ayahnya tersebut, dan dia lebih berminat untuk menjadi seorang penyair, pada awal masuk ia hanya bermain-main dan menghabiskan uang kirimannya. Selanjutnya Marx pindah ke Berlin pada tahun 1836, dan mulai belajar filsafat di Universitas Berlin, pada waktu itu sangat identik dengan filsafat Hegel.²

Bersamaan dengan pindahannya Karl Marx ke Berlin, kondisi politik di Prusia semakin reaksioner. Undang-undang dasar yang sesudah era Napoleon memberikan banyak kebebasan kepada rakyat, dihapus. Selain itu, posisi Pers pun kembali ditempatkan di bawah kontrol sensor, dan guru-guru besar di universitas-universitas mendapat pengawasan ketat kalau terlalu liberal di tahan.

Karl Marx muda yang resah dengan keadaan di Prusia menemukan dalam filsafat Hegel senjata intelektual yang nantinya akan menentukan arah pemikirannya. Apalagi, di Berlin pada waktu itu terdapat sekelompok intelektual muda yang kritis dan radikal, yang menamakan dirinya klub para doktor. Namun demikian, walaupun pada waktu itu Karl Marx masih duduk di

² Hegel merupakan seorang filosof yang menjadi profesor pada tahun 1818, dan wafat pada tahun 1831. Filosof ini sangat termasyhur dengan filsafat politik yang diajarkannya. Selain itu, Hegel juga terkenal sebagai filosof yang menempatkan rasionalitas dan kebebasan sebagai sebuah nilai tertinggi. Lihat, Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1999) hal 46.

semester dua, ia sudah masuk dalam komunitas tersebut. Kelompok ini –yang pada akhirnya juga dikenal sebagai komunitas *Hegelian muda*– filsafat Hegel sebagai alat untuk mengkritik kekolotan yang terjadi di Prusia.

Pada tahun 1841, Karl Marx dipromosikan menjadi doktor filsafat oleh universitas Jena, dengan disertasinya yang berjudul *On the Differences Between the Natural Philosophy of Democritus and Epicurus* (1841),³ di mana melalui disertasinya tersebut, Karl Marx sebenarnya mulai menyerang –mengkritik-- eksistensi agama. Disertasi tersebut –terutama pada bagian pengantarnya–menampakkan arah pemikiran Marx yang sangat terkesan dengan pemikiran-pemikiran Hegel, walaupun di sisi lain ia sebenarnya agak terganggu oleh pertanyaan bahwa kondisi masyarakat Prusia waktu itu merupakan kebalikan dari masyarakat rasional dan bebas, sebagaimana yang digagas oleh Hegel. Atas pertanyaan tersebut, Marx dan kawan-kawannya memberikan jawaban bahwa Hegel hanya merumuskan pemikiran *an sich*, dan yang masih diperlukan adalah bagaimana pemikiran-pemikiran Hegel tersebut dapat terrealisasi dengan nyata. Dengan kata lain, yang perlu digagas selanjutnya adalah bagaimana teori tersebut kemudian bisa menjadi sebuah hal yang bersifat praktis. Menurut Marx, pemikiran harus dapat menjadi pendorong bagi perubahan sosial. Pada titik inilah dapat disimpulkan bahwa

³ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx*, (yogyakarta, LkiS,2000) .hal 1.

Marx memiliki cita-cita menjadikan filsafat sebagai sebuah kekuatan revolusioner.

Setelah lulus promosi Marx pindah dari Berlin ke Bonn, dengan harapan akan mendapatkan pekerjaan sebagai dosen. Di Bonn Marx menjumpai sahabatnya yang bernama Bruno Baur, yang sebelumnya telah menjadi asisten Profesor.⁴ Namun tidak lama kemudian, sebuah peristiwa yang menyedihkan terjadi, yang berupa pemecatan Bruno dari jabatannya, akibat buku-bukunya yang terbit di Leipzig, yang isinya dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran Gereja. Akibat peristiwa itu, akhirnya Marx memilih pindah ke Cologne, dan menjadi pemimpin redaksi di sebuah harian liberal progressif yang bernama *Die Rheinische Zeitung*. Namun karena terus-menerus mendapat kesulitan dari badan sensor pemerintah Prussia, Marx terpaksa melepaskan jabatannya. Setelah itu, Marx kemudian pindah ke kota Paris, Prancis. Di sana ia kemudian menikah dengan seorang wanita keturunan bangsawan,⁵ bernama Jenny Von Westphalen. Bersamaan dengan itu, Marx juga mulai menulis *Critique of Hegel's Philosophy of Right*, serta juga menulis dua buah artikel yakni yang berjudul *Introduction* dan *On the Jewish Question*. Melalui tiga tulisannya tersebut tampak adanya perkembangan baru dari pemikiran Marx, bila dibanding dengan disertasinya,

⁴ FX. Mudji Sutrisno, DK (Ed), *Para Filsuf penentu gerak zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000) hal 129.

⁵ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, dari sosialisme...* hal 48.

di mana pada titik ini dapat dilihat bahwa pemikiran-pemikiran Marx juga mulai dipengaruhi oleh pendapat-pendapat Ludwig Feurbach.⁶ Selain tiga tulisan tersebut, karya Marx yang lain adalah tulisan yang merupakan kritiknya terhadap sistem kapitalisme, yang kemudian dikenal dengan sebutan *the Paris Manuscript* atau *Economic and Philosophical Manuscript of 1844*, yang baru diterbitkan di awal abad ke-20.⁷

Pengaruh Filsafat Feurbach pada masa setelah Marx pindah ke Paris tersebut, tampak sangat mempengaruhi pemikiran-pemikiran Marx secara mendalam. Sosok Feurbach dirasakan oleh Marx telah mampu membuka matanya, sekaligus juga menjadi inspirasi munculnya pandangan bahwa filsafat Hegel yang murni berada di dataran teoritis merupakan ungkapan keterasingan (alienasi) manusia dari dirinya sendiri, di mana keterasingan tersebut, menurut Feurbach, terungkap dalam agama. Pada bagian ini, Marx menerima interpretasi Feurbach tersebut, sekaligus ia juga menambahkan bahwa agama hanya merupakan keterasingan yang bersifat sekunder. Sedangkan keterasingan yang bersifat primer —menurut Marx—adalah keterasingan individual dari hakikatnya yang sosial, sebagaimana yang terjadi dalam individu-individu manusia modern. Marx menambahkan bahwa salah

⁶ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, dari sosialisme...* hal 48.

⁷ John Elster, *Karl Marx, Marxisme-Analisis kritis*. Terj Sudarmadji (Jakarta: Prestasi Pustaka raya, 2000) hal 10.

satu tanda munculnya keterasingan manusia dari sifatnya yang sosial adalah eksistensi negara sebagai lembaga yang berwatak represif.⁸

Tetapi kemudian muncul pula pertanyaan dalam diri Marx, yaitu mengapa manusia mengasingkan diri dari hakikatnya yang sosial ?. Jawaban atas pertanyaan tersebut ternyata mulai disadari oleh Karl Marx, ketika ia bertemu dan mulai berinteraksi dengan tokoh-tokoh sosialis. Pada masa ini, Marx juga mulai berkenalan dengan Friedrich Engels (1820-1895),⁹ yang nantinya akan menjadi salah satu sahabat Karibnya.¹⁰ Dari Engels Marx belajar tentang pentingnya peranan faktor-faktor ekonomi terhadap perkembangan masyarakat.¹¹ Di Paris pula, Marx untuk pertama kalinya berhadapan langsung dengan persoalan-persoalan yang membelenggu kaum buruh industri, yang kelak turut mengantarnya menjadi seorang sosialis, dalam arti bisa menerima anggapan dasar kaum sosialis yang menyatakan bahwa segala akar semua persoalan sosial muncul dari kepemilikan pribadi.

Namun demikian, setelah beberapa saat tinggal di Paris, Marx kemudian diusir oleh pemerintah setempat atas permintaan pemerintah Jerman, sebagai akibat tulisan-tulisan Marx sebelumnya yang dianggap

⁸ Franz Magnis Suseno, *Marx tentang agama*.....hal 3.

⁹ Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Negeri Barat* (Bandung, Mizan, 1999) hal 193.

¹⁰ Awal persahabatan abadi antara Marx dan Engels ini ditandai dengan penulisan buku bersama, suatu hal yang masih langka di kalangan cendekia pada waktu itu. Buku yang berjudul *Die Heilige Famili* (the Holy Famili) tersebut ditujukan untuk sahabat Marx yakni Bruno Bauer dan adiknya Edgar Bauer. Lihat, Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, dari sosialisme*...hal 50.

¹¹ John Elster, *Karl Marx, Marxisme-Analisis kritis* hal 10.

berbau agitasi dan dinilai telah membahayakan. Karena pengusiran itu, Marx kemudian hijrah ke Brussel bersama keluarganya. Selama di Brussel inilah Marx semakin intensif mendalami studi ekonomi dan menjalin kontak dengan organisasi-organisasi buruh, dan juga rajin melakukan diskusi-diskusi serta terlibat langsung dalam protes-protes –demonstrasi-- yang dilakukan kaum buruh. Di tengah-tengah aktifitasnya tersebut, Marx juga masih menyempatkan diri untuk menulis pamflet dan buku-buku filsafat, diantaranya adalah buku yang berjudul *Theses on Feurbach* yang kemudian dikenal sebagai *masterpieces* pemikiran Marx, yang berisikan pokok dan watak filsafatnya.

Namun, seiring dengan meletusnya revolusi liberal di Eropa –yang pengaruhnya meluas hingga ke Brussel—, pemerintah Belgia kemudian mengusir Marx karena menilai keberadaannya dapat memberikan pengaruh yang membahayakan, terutama pengaruh kepada kaum buruh mengingat revolusi tersebut dimotori oleh kaum buruh. Selanjutnya Marx tinggal di London hingga akhir hayatnya. Ia meninggal pada tanggal 14 Maret 1883, di mana pemakamannya dihadiri oleh Engels, yang menyempatkan diri memberikan pengantar dengan menyatakan bahwa "..... orang yang paling dibenci, tetapi paling dikasihi dari segala orang pada zamannya."¹²

¹² Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, dari sosialisme...hal 47.*

Selain dikenal sebagai sosok filosof, semasa hidupnya Marx juga dikenal sebagai seorang ahli ekonomi, di mana buku yang berjudul *Das Kapital* banyak disebut-sebut sebagai karyanya yang paling monumental dalam bidang ini. Selain itu, banyak juga disebut bahwa Marx –melalui karyanya yang ditulis bersama Engels, yang berjudul *Mannifest der Kommunistischen Partei*—atau *The German Ideology* merupakan salah seorang peletak dasar bangunan ideologi komunis.

B. Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis; Epistemologi Pemikiran Karl marx

1. Materialisme Dialektis

Istilah Materialisme dialektis sebenarnya mulai populer setelah Karl Marx dan Engels meninggal, di mana yang mempopulerkannya adalah seorang pemikir komunis berkebangsaan Rusia bernama G. V. Plekhanov. Materialisme dialektik secara sederhana dapat pula dimaksudkan sebagai pandangan yang menyeluruh terhadap dunia.¹³

Dalam logika klasik, dialektik berarti suatu metode diskusi dan sebuah cara tertentu dalam berdebat, yang di dalamnya terdapat ide-ide kontradiktif serta pandangan-pandangan yang bertentangan. Masing-masing pandangan itu berupaya menunjukkan titik-titik kelemahan dan

¹³ Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1992) hal 67.

kesalahan yang ada pada lawan bicaranya, berdasarkan pengetahuan-
 pengetahuan dan proposisi yang sudah diakui.¹⁴ Sedangkan dalam
 logika modern, perdebatan bukan lagi merupakan sebuah metode
 pembahasan dan cara pandang tertentu untuk bertukar pendapat,
 melainkan telah menjelma menjadi sebuah metode untuk menjelaskan
 realitas hukum umum alam yang berlaku dalam berbagai realitas dan
 macam-macam eksistensi.¹⁵

Inti dari ajaran materialisme dialektika yang diajarkan oleh
 Marx adalah pemutlakan terhadap unsur materi, yang bergerak dalam
 lingkup simulakrum. Dengan kata lain, ajaran tersebut dapat pula
 dimaknai sebagai pengakuan terhadap 'menjadi (becoming) yang ada'
 tanpa suatu sebab. Kontradiksi atau pertentangan yang terjadi di alam -
 -yang dikukuhkan oleh teori ini--, menurut Marx hanya bisa menjadi
 syarat kemungkinan perkembangan yang lebih jauh, tanpa dapat
 dijadikan sebagai landasan perkembangan yang memadai. Karena itu,
 roh manusia tidak dapat menjadi produk perkembangan alam secara
 murni, yang naik dari dataran yang lebih rendah menuju dataran yang

¹⁴ Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx* Terj Joebaar ajoeb (Jakarta: Teplok Press, 1999) hal 10.

¹⁵ Franz Magnis Suseno, *Berfilasaj'at dari konteks* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992) hal 63.

lebih tinggi, karena roh manusia mengandaikan suatu sebab yang memada, supaya bekerja di dalam alam in-organis dan alam organis.¹⁶

Selain itu, materialisme dialektika juga berpegang pada konsep perjuangan sebagai prinsip pokok dalam segala sesuatu. Prinsip tersebut menyatakan bahwa semua benda dipandang berjuang untuk menjadi 'yang lain', berjuang untuk tetap 'ada' dan berjuang untuk melenyapkan 'yang lain'. Tiada satupun yang dapat mencukupi dirinya sendiri dan dapat hidup terasing dari yang lain (diri yang otonom). Dengan demikian, terlihat jelas bahwa materialisme dialektika berpegang pada konsep persatuan dan keberhubungan, yang merupakan sesuatu yang niscaya, sebagai rasionalisasi dari segala benda di dunia.¹⁷

Pada tingkatan ontologis, materialisme dialektis hanya mengandaikan realitas objektif dari dunia material murni. Dalam hal ini, definisi yang dikemukakan oleh Lenin --mengenai materi--, dianggap sebagai defini yang menarik, walaupun terdapat kontradiksi pokok yang terdapat dalam definisi tersebut. Defini yang dikemukakan oleh Lenin, sebagaimana yang dikutip oleh Lorens Bagus adalah sebagai berikut:

¹⁶ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, dari sosialisme...* hal 64.

¹⁷ Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari konteks* hal 63.

Materi merupakan kategori filosofis yang digunakan untuk menunjukkan realitas objektif. Materi diberikan kepada manusia dalam prinsipnya. Materi itu disalin, difoto dan digambarkan oleh persepsi itu, tetapi materi itu tidak tergantung pada persepsi manusia. Satu-satunya ciri khas materi yang cenderung diakui oleh materialisme dialektis adalah menjadi realitas objek, berada di luar kesadaran kita.¹⁸

Dalam pemikiran-pemikiran marxisme, materialisme dialektis dipakai sebagai pembenaran filosofis yang bersifat tentatif (sementara) terhadap tesis ekonomi dan politik Karl Marx. Teori ini dikerjakan dan dirumuskan --terutama-- oleh Feidrich Engels. Kalau materialisme historis mencoba membuktikan materialisme (kebendaan) dan karenanya juga berusaha membuktikan keniscayaan sejarah manusia hingga pada tarap komunisme, Materialisme dialektis tidak ragu-ragu lagi memutlakan materialitas semua eksistensi. Dengan cara ini semua bentuk keraguan terhadap penjelasan materialisme tentang sejarah, akan dialihkan kepada dasar-dasar ontologis.

2. *Materialisme Historis*

Sejarah munculnya materialisme historis yang merupakan inti dari pemikiran Karl Marx dimulai pada tahun 1845, ketika seorang yang bernama Max Stirner menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Der Einzige Und Sein Eigentum*. Buku tersebut berisikan tulisan Stirner yang mengejek pemikiran semua filosof yang memiliki cita-cita

¹⁸ Hadiwijoyo, *Seri Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2000) hal 117.

luhur membebaskan manusia dari keterasingan (alienasi). Tulisan dalam buku tersebut oleh Marx dirasakan seperti sengatan lebah karena Stirner menunjukkan bahwa idealisme semacam itu pada hakikatnya sama dengan idealisme yang dimiliki oleh kaum agamawan yang mereka benci. Menurut Stirner, idealis masih memiliki ukuran ideal dan terhadap hal itulah mereka tunduk.¹⁹

Kritik Stirner tersebut membuat Marx berubah haluan. Ia mulai berhenti berbicara tentang alienasi dan hakikat manusia, dan selanjutnya ia mulai mengerahkan tenaganya untuk membuktikan sosialisme yang diklaimnya sebagai sosialisme ilmiah. Marx kemudian tidak habis-habisnya menegaskan bahwa sosialisme –yang sebenarnya juga demi emansipasi manusia-- akan datang bukan karena keinginan manusia, tetapi sosialisme akan datang karena sejarah.²⁰ Lebih jauh Marx juga menambahkan bahwa sejarah umat manusia sejak jaman primitif, dibentuk oleh faktor-faktor kebendaan.

Sikap dan pandangan Marx yang demikian itulah yang kemudian melahirkan Materialisme Historis, sebagaimana yang sudah jelas termuat dalam *Deutsche Ideologi* yang diterbitkan pada tahun 1846. Dalam tulisan tersebut Marx menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat

¹⁹ K.Bertens, Ringkasan Sejarah Filsafat (Yogyakarta: Kanisius 2000), hal 11.

²⁰ Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius 2000), hal 132.

akan ditentukan oleh faktor ekonomi, bahwa negara serta ideologi (agama) dan juga ilmu, hanyalah merupakan bangunan atas, bahwa bidang ekonomi ditentukan oleh pertentangan antar kelas pemilik dan kelas pekerja. Kemudian pertentangan itu akan menjadi sesuatu yang radikal dalam sistem kapitalisme, bahwa kapitalisme akan hancur dengan sendirinya dalam revolusi sosial, bahwa revolusi sosialis akhirnya akan berhasil menciptakan masyarakat tanpa kelas, tanpa bangunan atas, tanpa penghisapan, yang sekaligus akan menandai berakhirnya jaman pra sejarah umat manusia dan menandai pula lahirnya kerajaan kebebasan.²¹

Beberapa unsur pokok dari materialisme historis yang dikemukakan oleh Karl Marx diantaranya adalah bahwa dinamika sejarah akan ditentukan oleh dialektika pada basis material. Refleksi Marx tersebut berangkat dari realitas terdapatnya keterasingan (alienasi) yang menimpa manusia khususnya pada bidang ekonomi. Sedangkan objek pencarian materialisme, menyangkut perkembangan masyarakat insani yang paling universal, atau yang juga bisa dikatakan sebagai keunggulan eksistensi sosial atas kesadaran sosial. Selain itu, materialisme historis juga mengajarkan bahwa dasar-dasar perkembangan sosial adalah produksi, pertukaran dan konsumsi. Atau

²¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 199), hal 608.

lebih jelasnya, bahwa eksistensi sosial akan menghasilkan kesadaran sosial, unsur-unsur eksistensi sosial merupakan kekuatan produktif yang terdiri dari tenaga manusia dan mesin-mesin serta kondisi-kondisi produksi yang biasanya lebih dikenal dengan istilah basis ekonomi. Sementara supra-struktur yang berupa gagasan-gagasan politis, yuridis, ilmiah, filosofis dan artistik serta religius beserta lembaga-lembaga yang terkait dengannya, termasuk dalam unsur kesadaran sosial.²²

Dalam pandangan Marx, gagasan-gagasan yang termasuk dalam supra-struktur tersebut --yang dianggapnya hanya sebagai refleksi produksi--, tidak memiliki kekuatan untuk menciptakan sejarah. Salah satu contoh yang digambarkan oleh Karl Marx adalah agama yang dikatakannya sebagai candu masyarakat, yang merupakan bentuk reaksi dari aksi yang memiliki tujuan untuk membungkam kaum tertindas dari keinginan mengadakan revolusi dengan memberikan harapan-harapan yang bersifat maya.

Paham materialisme Marx tersebut kemudian menjadi dasar intelektual konsep determinasi ekonomi dalam sejarah. Selain itu, pemikiran Marx itu pula yang kemudian juga dijadikan sebagai dasar klarifikasi terhadap sejarah peradaban eropa dalam 4 periode yaitu periode primitif, perbudakan, feodalisme dan kapitalisme, di mana

²² Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai ilmu Kritis*, hal 132.

periode sejarah yang terakhir yaitu kapitalisme, merupakan masa transisi kepada jaman yang mengarah kepada terbentuknya diktator ploteriat.²³ Berdasarkan gagasan-gagasan di atas kemudian dapat dirumuskan beberapa premis teoritis yang selanjutnya menjadi inti pemikiran materialisme historis, premis itu ialah:

1. Sebab-sebab terjadinya perubahan dan proses sejarah harus dilacak dalam bentuk-bentuk dan cara produksi ekonomi masyarakat, dan bukan dalam gagasan-gagasan atau filsafat. Sebab, bukanlah cara berpikir manusia yang menentukan sejarah dan perubahan sosial, melainkan ditentukan oleh bagaimana hubungan produksi materialnya. Marx berpendapat bahwa keberadaan sosial masyarakat akan menentukan kesadaran sosialnya.
2. Tiap masyarakat selalu dicirikan dengan adanya infra struktur dan supra struktur. Dalam pandangan Marx, Infra struktur yang akan menentukan supra-struktur dan bukan sebaliknya.
3. Perubahan disebabkan oleh adanya antagonisme, kontradiksi kelas sosial atau proses dialektis antara kekuatan-kekuatan dan hubungan-hubungan manusia.

²³ Hadiwijoyo, *Seri Sejarah Filsafat* hal 111.

4. Kontradiksi antara kekuatan-kekuatan dan hubungan-hubungan produksi tersebut termanifestasikan ke dalam bentuk pertentangan kelas. Menurut Marx, konteks kelas ini berlaku dalam sebuah sejarah manusia.

C. Sosialisme; Cita-Cita Idiologi Marx

Dari beberapa prinsip Materialisme dan Dialektika Historis yang dikembangkan oleh Marx menjadi pijakan utama manusia dalam membentuk tatanan tanpa kelas, karena dengan adanya struktur kelas dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi momok yang dapat menjadi kesenjangan-kesenjangan sosial antara kelas yang satu dengan lainnya. Hal inilah yang oleh Marx disebut sebagai alienasi dari kehidupannya. Lebih konkrit lagi manusia yang lemah (proletar) hanya dijadikan budak masyarakat borjuasi untuk mengelola produksi-produksi yang dihasilkan kaum borjuis.

Peristiwa tersebut, bagi Marx adalah potologi yang merusak tatanan masyarakat yang telah mapan yaitu tatanan tanpa kelas. Dalam frame ideologisasi yang dimunculkan oleh Marx berada pada ideologi pasca kapitalisme yaitu sosialisme, sebuah tatanan masyarakat tanpa kelas. Dengan sosialisme masyarakat menjadi manusia seutuhnya dan tidak menjadi robot-robot kapital.

Sosialisme memiliki cita-cita yang telah terbentuk karena factor sejarah yang terjadi dalam manusia. Persewaan yang melibatkan keuntungan manusia tersebut berada pada satu visi yang telah bertahan didunia lebih dari 3 (tiga) abad. Inilah yang menjadi garis besar tentang ajaran sosialisme.

Sosialisme adalah suatu sikap politik dan ekonomi yang menganjurkan hak milik umum serta manajemen alat-alat pokok untuk produksi, distribusi dan pertukaran barang.²⁴ Sosialisme merupakan lawan dari kapitalisme yang bersifat individualistik serta mencari keuntungan yang sebesar-besarnya guna melanjutkan kekuasaan yang diperoleh melalui hukum ekonomi yang diciptakannya.

Awalnya sosialisme merupakan sebuah solusi alternatif pemikiran yang berangkat dari pertikaian antara kaum feodal dengan kaum borjuis awal (baca: kapitalisme awal). Sosialisme muncul sebagai bagian dari keberadaan ketertindasan masyarakat feodal yang akan mati karena kalah dari sistem yang dikembangkan oleh kapitalisme awal. Pada perkembangan ini, sosialisme menjadi ungkapan yang didengungkan oleh para bangsawan yang tak memiliki lagi keberanian untuk menentang kaum borjuis melalui pertarungan modal. Para pendukung ideology atau sistem ini adalah para petani maupun tuan tanah yang ada di masyarakat urban. Sosialisme ini

²⁴ Pius A. Partanto, M. Dahlar Al Barry, *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya: Arkola, 1994),719

merupakan sosialisme yang memberontak pada tatanan peradaban industri urban

Sosialisme merupakan sebuah system masyarakat yang ditemukan yang menekankan social sebagai lawan keegoan, kooperatif sebagai lawan kompetitif, sosiabilitas melawan pemenuhan-diri individu; control-control yang ketat pada akumulasi dan pemakaian hak milik pribadi; dan baik persamaan ekonomi menurut kebutuhan dan kebaikan sesama melalui peraturan kolektif.²⁵

Sosialisme dalam pengertian diatas adalah defenitif dari keberadaan ideologi yang tidak mampu untuk melakukan perubahan yang cukup signifikan. Saint-Simon yang menganggap bahwa tujuan social sebagai lawan dari keegoan; Robert Owen yang beranggapan bahwa koorporatif akan mampu melawan kompetitif, Fourier yang menginginkan terdapatnya revolusi social sebagai perlawanan dan Blanqui yang menganggap bahwa republic yang memiliki massa aktif adalah satu-satunya jalan sampai dengan cita-cita Proudhon yang menjadi jembatan dari pendahulunya lewat kesamaan ekonomi tidak mampu untuk menjelaskan formulasi yang pasti tentang sosialisme. Sosialisme awal menjadi batu loncatan bagi sosialisme lanjut.²⁶

²⁵ Bernard Crick, *Sosialisme*, (Surabaya; Pustaka Promethea, 2001), hal. 49

²⁶ Ibid... hal 53-67. Mengenai tokoh-tokoh sosialisme awal dapat juga dilihat pada Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, dari sosialisme... hal*

Sosialisme lanjut merupakan salah satu tawaran teoritis namun mampu dijadikan pijakan untuk melakukan praktis. Sosialisme ini menginginkan terdapatnya perubahan yang tak hanya signifikan namun juga mampu menjadi solusi pasti dari problem yang ada. Bagi para penggagas sosialisme lanjut ini keberhasilan untuk merubah bukan lagi angan-angan yang tercipta hanya dari satu sisi yaitu ideology atau pemahaman akan konteks (masyarakat), namun dari ideology mampu mengarahkan menuju sejarah yang dibangun oleh manusia sebagai pembuat fakta. Manusia sebagai subyek sadar yang ditimbulkan oleh eksistensi social.

Karl Marx sebagai salah satu dari pemikir sosialisme lanjut/modern menggagas konsep sosialisme yang berdasarkan pada konsep manusia. Dengan Materialisme Dialektika dan Histories, Marx memberikan definisi tentang Sosialisme. Bagi Marx, Sosialisme adalah gerakan resistensi yang menentang penghancuran cinta yang terdapat dalam relitas social.²⁷ Realitas social bagi marx adalah *Materialisme* atau semua periode sejarah yang dapat dijadikan sebagai produk dari perkembangan sejarah-sejarah yang sebelumnya.²⁸

Bagi Marx, sejarah manusia dalam sistem yang selama ini diciptakannya telah menjadi musuh bagi keberadaan yang lainnya.

²⁷ Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 78.

²⁸ Karl R. Popper, *Masyarakat Terbuka dan Musuh-Musuhnya*, yogyakarta: pustaka pelajar, 2002), hal. 375.

Kapitalisme modern merupakan tatanan system yang dapat dikatakan oleh Marx sebagai system yang dapat membawa sosialisme sebagai tatanan ideal masyarakat dengan sendirinya. Kapitalisme modern telah membuat masyarakat atau individu memiliki kesadaran untuk bebas dalam tatanan sosialisme melalui satu proses yaitu sebagai revolusi social/proletar.²⁹ sosialisme dapat dikakatakan gerakan protes untuk menumbuhkan eksistensi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁹ C. Wright Mills, *Kaum Marxis; Ide-Ide Dasar Dan Sejarah Perkembangan*, (Yogyakarta: pustaka pelajar,2003). Hal. 74

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KAPITALISME DAN DEHUMANISASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setiap manusia mempunyai kecenderungan menjadi kapitalis, juga tidak satu perusahaanpun yang bebas nilai dari tendensi kapitalisasi bahkan dapat dikatakan bahwa apa saja yang dapat digunakan baik dimakan, ditonton, dinikmati, diminum atau dipakai adalah produk-produk kapitalisme. Semua itu adalah hasil produksi dari teknologi yang ada dalam industrialisasi yang begitu dramatis.

Dari hasil rekayasa sosial kaum kapitalis, inilah manusia hidup sampai sekarang, sehingga muncul pertanyaan bahwa mampukah berteriak anti kapitalisme?. Banyak refleksi kajian yang membahas jawaban tersebut, Wahid Hasyim merefleksikan untuk tidak anti kapitalisme tetapi harus berani mengkritik setiap kebijakan yang telah merugikan masyarakat.¹ Berbeda dengan Marx yang telah menjadikan kapitalisme sebagai musuh yang harus dimusnahkan. Pada taraf ini kemudian dia berasumsi untuk tetap melakukan revolusi kaum proletar terhadap sistem kapitalisme yang telah banyak menindas kemanusiaan manusia. Sehingga manusia tidak lagi menjadi manusia seutuhnya. Zainal Abidin berusaha memahami

¹ Wahid Hasyim seringkali disebut dengan Gus Im, pernyataan ini dibahas ketika Wahid Hasyim berusaha melihat bangsa Indonesia dalam pentas global, dari persoalan sejarah pra kemerdekaan Indonesia sampai jatuhnya rezim Soeharto yang ditengarai oleh dia ada tangan besar yang bermain dibalik keruntuhan soeharto, tidak hanya hasil demo yang dikembangkan oleh jajaran Mahasiswa di Indonesia. Tangan yang bermain dibalik panggung bangsa Indonesia adalah Amerika Serikat yang telah dengan sengaja menjungkir balikkan soeharto. Lihat Wahid Hasyim, *Telikungan kapitalisme Indonesia*, (Yogyakarta, LKiS 1999), 29.

manusia dalam perspektif filsafat sehingga manusia dapat ditempatkan pada identitas sebenarnya tidak seperti robot yang digerakkan oleh mesin.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika kapitalisme berada diatas angin, seperti *The End Of History* yang dikembangkan Fransisco Fukuyama, maka manusia sudah tidak lagi memiliki kekuatan untuk melakukan kontrol terhadap seluruh produk yang dikeluarkan kaum kapitalis. Dengan demikian masyarakat kembali melakukan anti pemerintahan. Dalam bahasa Jurgen Habermas adalah krisis legitimasi dari masyarakat.³

A. Pengertian Kapitalisme

Kapitalisme adalah sistem perekonomian yang menekankan peran kapital (modal), yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang-barang yang digunakan dalam produksi barang lainnya.⁴ Ebenstein menyebut kapitalisme sebagai sistem sosial yang menyeluruh, lebih dari sekedar sistem perekonomian. Ia mengaitkan perkembangan kapitalisme sebagai bagian dari gerakan individualisme.⁵ Sedangkan Hayek memandang kapitalisme sebagai perwujudan liberalisme dalam ekonomi.⁶

Menurut Ayn Rand, kapitalisme adalah "*a social sistem based on the recognition of individual rights, including property rights, in which all property*

² Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; memahami manusia melalui filsafat*, (Bandung; Rosda Karya 2000) 26-36.

³ Jurgen Habermas, *Krisis Legitimasi*, (Yogyakarta; Qalam, 2004), 225.

⁴ Bagus, L., *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996). 340, bandingkan dengan John Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris –Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 97.

⁵ Ebenstein, W., Edwin Fogelman *Isme-Isme Dewasa Ini*, (Jakarta; Erlangga, 1990), 148.

⁶ Hayek, F.A., *The Prinsiples of A Liberal Social Order, dalam Anthony de Crespigny and Jeremy Cronin, Ideologies of Politics*, (London; Oxford University Press, 1978), 17.

is privately owned". (Suatu sistem sosial yang berbasiskan pada pengakuan atas hak-hak individu, termasuk hak milik di mana semua pemilikan adalah milik privat).⁷

Heilbroner secara dinamis menyebut kapitalisme sebagai formasi sosial yang memiliki hakekat tertentu dan logika yang historis-unik.⁸ Logika formasi sosial yang dimaksud mengacu pada gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan dalam proses-proses kehidupan dan konfigurasi-konfigurasi kelembagaan dari suatu masyarakat. Istilah "formasi sosial" yang diperkenalkan oleh Karl Marx ini juga dipakai oleh Jurgen Habermas. Dalam *Legitimation Crisis*, Habermas menyebut kapitalisme sebagai salah satu empat formasi sosial (primitif, tradisional, kapitalisme, post-kapitalisme).⁹

Robert E. Lerner dalam *Western Civilization*, menyebutkan bahwa revolusi komersial dan industri pada dunia modern awal dipengaruhi oleh asumsi-asumsi kapitalisme dan merkantilisme.¹⁰ Direduksi kepada pengertian yang sederhana, kapitalisme adalah sebuah sistem produksi, distribusi, dan pertukaran di mana kekayaan yang terakumulasi diinvestasikan kembali oleh pemilik pribadi untuk memperoleh keuntungan. Kapitalisme adalah sebuah sistem yang didisain untuk mendorong ekspansi komersial melewati batas-batas lokal menuju skala nasional dan internasional. Pengusaha kapitalis mempelajari

⁷ Ayn Rand, A., *Capitalism: The Unknown Ideal*, (New York; A Signet Book, 1970), 200.

⁸ Heilbroner, R.L., *Hakikat dan Logika Kapitalisme*, (Jakarta; LP3ES, 1991), 11.

⁹ Jurgen Habermas, *Legitimation Crisis*, (Cambridge Oxford; Polity Press, 1988), 136.

¹⁰ Robert, E Lerner, *Western Civilization*, (New York; Norton & Company, 1988),45.

pola-pola perdagangan internasional, di mana pasar berada dan bagaimana memanipulasi pasar untuk keuntungan mereka. Sesuai dengan pandangan Karl Marx yang mengatakan bahwa imperialisme adalah kepanjangan tangan dari kapitalisme.

Pada masa selanjutnya sistem kapitalisme, menurut Ebenstein mulai berkembang di Inggris pada abad 18 M dan kemudian menyebar luas ke kawasan Eropa Barat laut dan Amerika Utara.¹¹ Risalah terkenal Adam Smith, yaitu *The Wealth of Nations* (1776), diakui sebagai tonggak utama kapitalisme klasik yang mengekspresikan gagasan "*laissez faire*" dalam ekonomi. Bertentangan sekali dengan merkantilisme yaitu adanya intervensi pemerintah dalam urusan negara. Smith berpendapat bahwa jalan yang terbaik untuk memperoleh kemakmuran adalah dengan membiarkan individu-individu mengejar kepentingan-kepentingan mereka sendiri tanpa keterlibatan perusahaan-perusahaan negara.¹²

Habermas memandang transformasi itu sebagai peralihan dari kapitalisme liberal kepada kapitalisme lanjut (*late capitalism, organized capitalism, advanced capitalism*). Dalam *Legitimation Crisis*, Habermas menyebutkan bahwa *state regulated capitalism* mengacu kepada dua fenomena: (a) terjadinya proses konsentrasi ekonomi seperti korporasi-korporasi nasional dan internasional yang menciptakan struktur pasar oligopolistik, dan (b)

¹¹ Ebenstein, W. *Isme-Isme Dewasa Ini*, (terjemahan), (Jakarta; Erlangga, 1994), 239.

¹² Robert, E Lerner, *Western Civilization*, 46

intervensi negara dalam pasar.¹³ Untuk melegitimasi intervensi negara yang secara esensial kontradiktif dengan kapitalisme liberal, maka menurut Habermas, dilakukan repolitisasi massa, sebagai kebalikan dari depolitisasi massa dalam masyarakat kapitalis liberal. Upaya ini terwujud dalam sistem demokrasi formal.

B. Kapitalisme dalam Pandangan Marx

Kapitalisme adalah sistem ekonomi yang hanya mengakui satu hukum yaitu hukum tawar-menawar pasar.¹⁴ Dengan demikian kapitalisme adalah sistem ekonomi yang bebas dari berbagai pembatasan-pembatasan produksi. Perbedaan kapitalisme dengan sistem produksi lain adalah bahwa nilai yang ingin dihasilkan oleh para peserta pasar adalah nilai tukar bukan nilai pakai.¹⁵

Sistem yang berlaku pada sistem kapitalisme terkait dengan sistem perekonomiannya adalah akumulasi kapital,¹⁶ upah,¹⁷ pekerja¹⁸ dan kelas.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Akumulasi Kapital

Heilbroner menelaah secara mendalam pengertian hakiki dari kapital.²⁰ Heilbroner menolak memperlakukan kapital hanya dalam kategori

¹³ Juergen Habermas, *Legitimation Crisis*, 155.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1999), 163.

¹⁵ Ibid, 164.

¹⁶ Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, (Jakarta: Teplok Press 2000), 104.

¹⁷ Ibid...., 98.

¹⁸ Franz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, (Yogyakarta; Kanisius, 2005), 122.

¹⁹ Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, 280.

²⁰ Heilbroner, R.L., *Hakikat dan Logika Kapitalisme*, 45.

hal-hal yang material berupa barang atau uang. Menurutnya, jika kapital hanya berupa barang-barang produksi atau uang yang diperlukan guna membeli material dan kerja, maka kapital akan sama tuanya dengan peradaban.²¹

Kapital adalah faktor yang menggerakkan suatu proses transformasi berlanjut atas kapital-sebagai-uang menjadi kapital-sebagai-komoditi, diikuti oleh suatu transformasi dari kapital-sebagai-komoditi menjadi kapital-sebagai uang yang bertambah.

Proses yang berulang dan ekspansif ini memang diarahkan untuk membuat barang-barang dan jasa-jasa dengan pengorganisasian niaga dan produksi. Eksistensi fisik benda dan jasa itu merupakan suatu rintangan yang harus diatasi dengan mengubah komoditi menjadi uang kembali. Bahkan kalau hal itu terjadi, bila sudah terjual, maka uang itu pada gilirannya tidak dianggap sebagai produk akhir dari pencarian tetapi hanya sebagai suatu tahap dalam lingkaran yang tak berakhir.

Kapital bukanlah suatu benda material melainkan suatu proses yang memakai benda-benda material sebagai tahap-tahap dalam eksistensi dinamikanya yang berkelanjutan. Kapital adalah suatu proses sosial, bukan proses fisik. Kapital memang mengambil bentuk fisik, tetapi maknanya hanya bisa dipahami jika kita memandang bahwa benda-benda material ini mewujudkan dan menyimbolkan suatu totalitas yang meluas.

²¹ Ibid.

Rumusan M-C-M (*Money-Commodity-Money*) yang dikemas Marx atas metamorfosis yang berulang dan meluas yang dijalani kapital merupakan penemuan Marx terhadap esensi kapitalisme, yaitu akumulasi modal.²² Dalam pertukaran tersebut uang bukan lagi alat tukar, tetapi sebagai komoditas itu sendiri dan menjadi tujuan pertukaran. Hal inilah yang menjadikan dorongan umat manusia untuk mengakumulasi kapital sebagai modal produksi.

Analisis kapital sebagai suatu proses ekspansif melalui pendekatan psikoanalisis, antropologis, dan sosiologis. Gagasan kapital sebagai suatu hubungan sosial menyingkapkan inti hubungan itu, yaitu dominasi.²³ Hubungan dominasi memiliki dua kutub. Pertama, ketergantungan sosial kaum yang tak berpunya kepada pemilik kapital di mana tanpa ketergantungan itu kapital tidak memiliki pengaruh apa-apa. Kedua, dorongan tanpa henti dan tanpa puas untuk mengakumulasi kapital.

Heilbroner melontarkan pertanyaan: Apakah alasan pembenaran dari proses tanpa henti ini? Ia menyebutkan bahwa dorongan ini digerakkan oleh keinginan untuk prestise dan kemenonjolan (realisasi diri). Dalam bahasa Abraham Maslow, dorongan mengakumulasi kekayaan yang tidak puas-puas ini merupakan manifestasi aktualisasi diri. Namun, Heilbroner mengingatkan bahwa kebutuhan afektif ini hanyalah suatu kondisi yang perlu (*necessary*)

²² Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx,*, 56.

²³ Heilbroner, R.L., *Hakikat dan Logika Kapitalisme*, 45

condition) namun belum menjadi syarat cukup (sufficient condition) untuk dorongan mengejar kekayaan. Lalu Heilbroner menemukan bahwa kekayaan memberikan pemiliknya kemampuan untuk mengarahkan dan memobilisasikan kegiatan-kegiatan masyarakat. Ini adalah kekuasaan. Kekayaan adalah suatu kategori sosial yang tidak terpisahkan dari kekuasaan.

Dengan demikian, hakekat kapitalisme menurut Heilbroner, adalah dorongan tiada henti dan tanpa puas untuk mengakumulasi kapital sebagai sublimasi dorongan bawah sadar manusia untuk merealisasi diri, mendominasi, berkuasa. Karena dorongan ini berakar pada jati diri manusia, maka kapitalisme lebih merupakan salah satu modus eksistensi manusia. Mungkin inilah sebabnya mengapa kapitalisme mampu bertahan dan malah menjadi hegemoni peradaban global. Senada dengan apa yang dikembangkan oleh Karl Marx, ketika melihat ketimpangan dalam ruang manusia karena terbentuknya masyarakat kapital yang lebih mementingkan pada produksi. Hal inilah yang menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya. Capital menjadi tolak ukur dari setiap tindakan manusia yang berada kala itu. Hal ini terjadi karena adanya eksploitasi kaum borjuasi terhadap kaum proletar.

2. Upah Pekerjaan

Teori yang paling besar dalam teori Karl Marx adalah perkataan yang mengatakan bahwa pekerjaan dapat menjadikan manusia terasing baik dari

dirinya maupun pada orang lain.²⁴ Pekerjaan manusia tidak didasari oleh keinginan dan kesenangan pekerja melainkan adanya satu keterpaksaan untuk membayar kost hidup dan membiayai keluarga. Hanya dengan cara bekerja itulah, manusia dapat survival dalam setiap kehidupan. Sangat berbeda dengan pandangan Marx yang mengatakan bahwa keterpaksaan bukan kebebasan sedangkan manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan setiap prilakunya.

Keterpaksaan itu mempunyai dua segi dan kedua-duanya sama-sama mengasingkan terhadap manusia, yaitu *pertama*; apa yang dapat dikerjakan tidak dapat dipilih sendiri. Kaum buruh terpaksa harus bersedia untuk melakukannya, karena apabila kaum buruh tidak melakukan apa yang dikatakan kaum borjuis (pemodal/ pemilik) maka kaum buruh akan dikeluarkan dari perusahaan. Dan yang *Kedua*; pekerjaan upahan telah mengasingkan kebebasan manusia. Begitulah karena orang lain, yaitu majikan untuk menentukan apa yang harus dikerjakan oleh buruh. Pekerjaan upahan adalah pekerjaan terpaksa yang dilakukan manusia (pekerja) Karena tidak didasari oleh kesenangan dan kebebasan pekerja itu sendiri, pekerjaan itu telah menggadaikan dirinya kepada orang lain sehingga kaum pekerja tidak lagi memiliki eksistensi dirinya sendiri.²⁵ Dalam pandangan Gayatri

²⁴ Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx...*, 99.

²⁵ Franz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, (Yogyakarta; Kanisius, 2005), 122.

Suivak hal ini dikatakan kondisi seperti ini dapat dikatakan sebagai kaum sub-ordinasi yang mempunyai mental budak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pembelian Dan Penjualan Tenaga Kerja.

Kapitalis sangat berkeinginan untuk membeli sejumlah komoditas yang dapat mencipatakan nilai ekstra yang nilai pakainya merupakan sumber dari nilai. Yang termasuk dalam komoditas seperti keinginan kapitalis adalah tenaga kerja yang mempunyai kemampuan untuk bekerja, karena bekerja adalah sumber dari nilai.²⁶

Marx sangat membedakan antara kerja dan tenaga kerja. Kerja adalah kegiatan, bukan barang dan tidak dapat dijual. Tenaga kerja adalah apa yang dijual oleh pekerja, apabila setuju bekerja kapitalis dengan sejumlah upah. Upah adalah harga dari tenaga kerja. Kelas-kelas yang dijual juga memiliki ruang bebas yang dalam bahasa Marx kemudian dengan sebutan kaum proletar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Eksistensi kelas pekerja yang bebas adalah akibat dari perkembangan sejarah, seperti juga beberapa factor kelahiran capital. Nilai tenaga kerja (komoditas) ditentukan oleh kerja yang diperlukan untuk diproduksi. Selain itu tenaga kerja harus berisi unsur - unsur untuk menutup biaya reproduksi tenaga kerja itu sendiri. Termasuk biaya pemeliharaan anak-anak sebagai pengganti tenaga kerja tua, biaya pendidikan dan latihan mereka.

²⁶ Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx,59.*

Sesuai dengan hukum capital, bahwa tenaga kerja dipertukarkan berdasarkan nilainya, sekalipun tenaga kerja tersebut tidak ubahnya seperti barang dagangan yang diperjual belikan. Dengan demikian adanya angkatan cadangan tenaga kerja yang menganggur akan memainkan peranan penting, penyebab upah tidak lebih tinggi dari nilai kerja. Setelah kapitalis membeli tenaga kerja, dia akan mengambil dari segi nilai pakaiannya, yaitu kerja yang sesungguhnya atau kapasitas kerja yang telah dibelinya. Setelah pekerja menjual tenaga kerjanya, maka ia harus masuk kelingkup produksi dan mereka akan takluk pada kapitalis yang akan menentukan penggunaan tenaga kerja yang mereka beli.²⁷

4. Struktur kelas dan Hubungan dengan Pasar

Menurut Marx, kelas-kelas akan timbul diakibatkan karena adanya hubungan produksi yang melibatkan suatu pembagian tenaga kerja yang beraneka ragam, yang memungkinkan terjadinya penumpukan surplus produksi, sehingga merupakan pola hubungan memeras terhadap massa para pem-produksi. Dalam membahas hubungan antara kelas Marx seperti yang dikutip Anthoni Gidden diungkapkan dengan istilah-istilah *Herrschaft* dan *klassenherrschaft*.²⁸

Dalam tulisan Marx yang telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris biasa menggunakan istilah kekuasaan dan kekuasaan kelas. Akan tetapi kata

²⁷ Ibid, 61.

²⁸ Anthony Gidden, *Kapitalisme dan teori social modern*, (Jakarta; UI Press 1986), 44.

itu mempunyai makna seolah-olah menekankan masalah kekuasaan. Oleh sebab itu lebih tepat kalau digunakan istilah dominasi daripada kekuasaan.²⁹ Pada dasarnya, seluruh analisa Marx mengenai dominasi kelas dimaksudkan untuk menerangkan struktur khas dan dinamika masyarakat borjuasi.

Oleh karenanya Marx menggunakan istilah kelas dengan gaya agak sombong dan dia tidak merasakan ada keharusan untuk menghadapi masalah menguraikan konsepsi kelas tersebut dengan lebih jelas seperti 'rasionalisasi' dalam pandangan Max weber. Bagi Marx kelas tidak harus diidentifikasi dengan sumber penghasilan ataupun dengan kedudukan fungsional didalam pembagiantenaga kerja, karena patokan-patokan ini akan menghasilkan tenaga kerja pluralitas seperti dokter yang telah berjasa mengobati pasien akan menjadi kelas tersendiri dalam strata masyarakat.³⁰

Marx menekankan bahwa kelas bukanlah terbagi dari penghasilan, tapi merupakan aspek khusus dari pemikiran umumnya yaitu distribusi barang-barang ekonomis bukanlah merupakan lingkungan yang terpisah bebas dari dan tidak tergantung kepada produksi.³¹ Marx menolak produksi yang dikuasai dan diatur oleh hukum-hukum tertentu, sedangkan distribusi dikendalikan oleh lembaga-lembaga manusia.³² Asumsi ini mempertegas

²⁹ Wesolowski, *teori Marx tentang dominasi kelas; suatu usaha sistematisasi*, di dalam Nicholas lobsowicz, *Marx dan dunia barat*, (Notre Dame, 1967), 54-55.

³⁰ Anthony Gidden, *Kapitalisme dan teori social modern*, , 45.

³¹ Karl Popper, *Masyarakat Terbuka dan musuh-musuhnya*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar 2002), 386.

³² Zainuddin Maliki, *Narasi Agung; Tiga Teori social Hegemonik*, (Surabaya: LPAM,2003), 164.

adanya ketidaksamaan yang dapat dilihat dari sisi perolehan penghasilan.

Dalam pandangan Marx kelas terbentuk melalui hubungan antar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pengelompokan individu dengan kepemilikan pribadi atas sarana-sarana produksi.

Pada waktu yang lain, Marx mengemukakan kaitannya dengan borjuasi, dia mengatakan bahwa kaum kapitalis merupakan kelas yang hanya pada waktu mereka terpaksa melakukan perjuangan terhadap kelas lain.³³ Diluar kondisi ini, mereka berada dalam kondisi persaingan ekonomi dengan sesama kapitalis dalam mencari keuntungan dipasar.

Konsepsi kelas dikotomis yang menjadi acuan dalam pemikiran Karl Marx –tidak lebih- sebagai bentuk teoritik. Semua sistem hubungan masyarakat memperlihatkan hubungan yang lebih rumit dan tumpang tindih dengan sumbu dikotomis dari struktur kelas. Didalam masyarakat terdapat dua kelas yaitu kelas proletar dan borjuasi (kelas atas dan kelas bawah).³⁴ digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Kelas Marjinal, dalam pandangan Marx dikenal dengan kelas Proletar,³⁵ menjadi sangat penting dalam membentuk peran ekonomi dan politiknya dalam masyarakat. Dikatakan marjinal berawal dari pola hubungan produksi yang telah diganti atau sedang (akan) diganti. Sebagai satu contoh kaum petani yang ada di Jerman dan Prancis yang masih kuat dalam pola

³³ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan teori social modern*, , 47.

³⁴ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisiorisme*, , 112.

³⁵ Ibid , 165.

hubungan produksinya telah tertarik pada keadaan *Verlandung* pada petani kapitalis, atau menggabungkan diri untuk bergabung dengan kaum proletar perkotaan. Sedangkan kelas borjuasi adalah atau kelas atas adalah pemegang kapital dalam setiap produksi.³⁶ Dua kelas tersebut merupakan membentuk mata rantai utama antara hubungan produksi dan masyarakat atau struktur luar biasa diluar masyarakat. Hubungan antara kelas merupakan poros utama dan kekuasaan politik didistribusikan disekitar poros tersebut. Bagi Marx kekuasaan ekonomi dan politik mempunyai ikatan erat sekalipun masih dapat dipisahkan, akan tetapi suatu konsep ini harus ditempatkan dalam dimensi sejarah.

Pada taraf ini, negara modern muncul bersama perjuangan kaum borjuis yang menentang sisa-sisa feodalisme, akan tetapi dirangsang oleh tuntutan-tuntutan kapitalistik. Bentuk khas pada masyarakat borjuis beraneka ragam sesuai dengan keadaan-keadaan kaum borjuisnya yang telah berhasil berada pada papan atas. Misalnya di Prancis, perserikatan kaum borjuis dengan monarkhi absolute telah merangsang perkembangan yang mapan. Sebaliknya di Inggris yang diwakili suatu kompromi yang kolot antara kaum ningrat tuan tanah yang memerintah secara resmi dan kaum borjuis yang pada kenyataannya mendominasi semua ragam lingkungan masyarakat sipil, sekalipun tidak secara resmi. Proses spesifik yang telah menyebabkan orde

³⁶ Ibid.,1130

politik ini di Inggris telah memperkecil pentingnya unsur-unsur birokrasi di

da.am Negara.³⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Dehumanisasi di Era Kapitalisme

1. Eksploitasi

Eksploitasi yang menjadi satu instrumen bagi kaum borjuasi telah mencetak ketidakadilan pada masyarakat seperti yang dilakukan kaum borjuasi terhadap kaum proletar. Taraf inilah yang kemudian dengan keadilan liberal, dalam pandangan Marx keadilan liberal merupakan keadilan yang berusaha melanjutkan eksploitasi terhadap masyarakat. Keadilan ini hanya memanfaatkan masyarakat tertindas untuk dijadikan sebagai alat produksi yang dibayar dengan harga yang tidak seimbang. Kaum proletar disini tidak menemukan eksistensi manusianya dan kurang beruntung dalam kehidupannya.

Dalam pandangan Marx mengoperasikan definisi eksploitasi secara teknis yaitu fenomena khusus yang berkenaan dengan pemerasaan (*extraction*) kaum kapitalis atas nilai-nilai yang lebih banyak dari tenaga kerja kaum buruh. Menurut teori Marxis klasik, kaum kapitalis hanya mempekerjakan kaum buruh apabila terdapat nilai lebih (*surplus value*), karena nilai lebih yang diperoleh kaum kapitalis menjadi satu tumpuan bagi kelancaran alat produksi yang dimiliki kaum borjuasi. Eksploitasi dalam pandangan Marxis klasik dikatakan sebagai bentuk sistem yang tidak

³⁷ Ibid, 50.

bermoral dan hanya pemanfaatan terhadap perseorangan yang tidak adil.³⁸

Hal ini dapat dinyatakan dengan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Hanya tenaga kerjalah yang menghasilkan nilai.
- b. Kaum kapitalis menerima sebagian nilai dari hasil (product).
- c. Kaum buruh menerima nilai yang lebih kecil dari yang dihasilkannya.
- d. Kaum kapitalis menerima sebagian nilai yang dihasilkan kaum buruh.
- e. Kaum buruh dieksploitasi oleh kaum buruh.³⁹

Oleh karena itu kaum Marxis mengatakan bahwa kaum kapitalis mencuri waktu tenaga kerja orang yang bekerja. Tetapi anda dapat mencuri dari seseorang hanya sesuatu yang memang memilikinya. Kritik kaum Marxis tentang ketidakadilan kaum kapitalis Karena itu mengimplikasikan bahwa kaum buruh merupakan pemilik semestinya dari waktu kerjanya sendiri; dia bukan orang lain yang berhak memutuskan apa yang akan dilakukan dengan waktu kerjanya, maka keberatan kaum Marxis bahwa kaum kapitalis mengeksploitasi kaum buruh tergantung pada proposisi bahwa orang merupakan pemilik yang secara moral dapat diterima atas kekuatannya sendiri, jika yang dilakukan kaum Marxis anda mengambil waktu tenaga kerja semacam itu, yaitu dalam bentuk yang sepenuhnya umum, sebagai sebuah paradigma ketidakadilan, maka anda tidak dapat menghindarkan penegasan sesuatu seperti prinsip kepemilikan diri.

³⁸ Will Kymlicka, *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer; kajian khusus atas teori-teori keadilan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2004), 230-245.

³⁹ *Ibid*, 232.

2. Alienasi

a. Fenomena Alienasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Alienasi seringkali disebut dengan keterasingan. Keterasingan manusia sangat tampak dalam pekerjaannya. Pekerjaan sehari-hari, bagi kaum buruh bukanlah kegiatan yang menggairahkan dan meninggikan martabat manusia. Ketika berangkat kerja pagi hari dan setelah sampai di pabrik, mereka murung sambil menunggu sesuatu yang dicita-citakan yaitu boleh pulang kerumah. Mereka bekerja bukan karena senang bekerja tetapi karena terpaksa harus bekerja. Terpaksa karena hanya dengan kerja itulah mereka mendapatkan uang untuk kebutuhan keluarga. Dalam pandangan Hegel, seharusnya manusia senang dengan apa yang dikerjakan karena itu adalah tindakan pernyataan diri manusia, tetapi tidak jarang yang juga membenci pekerjaannya, sehingga Marx dengan tajam mengatakan pekerjaan itu adalah sesuatu yang lahiriah bagi kaum buruh bukan termasuk hakikatnya, ia tidak membenarkan diri dalam pekerjaan tapi berusaha menyangkal diri, tidak ada kesan dalamnya tapi menderita, pekerjaan tidak mengembangkan tenaga fisik dan mentalnya melainkan memati ragakan fisik dan merusak mentalnya.⁴⁰

Hal inilah yang disampaikan diatas merupakan salah satu bentuk alienasi yang telah menjadi penyakit bagi kaum buruh. Alienasi yang

⁴⁰ Franz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, (Yogyakarta; Kanisius, 2005), 122.

dialami pekerja dalam obyeknya dituangkan dalam hukum-hukum ekonomi-politik, semakin pekerja berproduksi, semakin kurang dia mengkonsumsi, semakin tinggi nilai yang diciptakannya, semakin dia kurang berharga, semakin beradap produknya semakin barbar-lahpekerja itu, semakin pekerjaan mewujud menjadi kecerdasan semakin turunlah kecerdasan pekerja dan menjadi budak alam.⁴¹

Didalam persoalan ekonomi-politik, alienasi terkait dengan kepemilikan pribadi, penguasaan, pemisahan antara pekerja, modal dan tanah, pertukaran dan persaingan, nilai dan merosotnya nilai dan harkat manusia, monopoli dan kompetensi serta sistem uang. Dalam dunia kontemporer telah menampakkan para pekerja menjadi semakin miskin ditengah kemakmuran yang ia produksi dan peningkatan kekuasaan dan penguasaan produksi. Pekerja menjadi lebih murah dari barang yang diproduksi sendiri. Pekerja bukan hanya membuat barang tetapi juga membuat pekerja sebagai komoditas dan juga barang yang diproduksi.

Karl Marx membagi alienasi kepada tiga macam yaitu; 1). Alienasi pekerja dari obyeknya (alienation of worker in his object / product) yakni alienasi yang berkaitan dengan hubungan langsung antara pekerja dengan produksi yang dihasilkan. 2). Alienasi kepribadian (*self Alienation*), yakni alienasi yang tidak hanya berkait dengan hasil produksi, melainkan lebih berkaitan dengan proses produksi didalam

⁴¹ Erich Fromm, *Konsep Manusia menurut Marx*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), 129.

aktifitas produksi itu sendiri dan, 3). Alienasi tenaga kerja (*alienation of labour*).⁴²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Alienasi pekerja dengan produknya bukan hanya memposisikan pekerja sebagai sebuah obyek, tetapi diluar pekerja itu ada sesuatu asing yang memiliki kekuatan otonom yang tidak berada dalam jangkauan kontrolnya yang bahkan pada saatnya kemudian menjelma menjadi kekuatan yang melawan dia. Pada saat itu kaum pekerja diperbudak oleh obyek atau barang yang diproduksinya sendiri. Dengan demikian pemahaman terhadap alienasi pekerja dapat dipahami:

- a) Alienasi dalam dari manusia.
- b) Alienasi dari Luar Dirinya⁴³

Alienasi kepribadian, sebagai pekerja dilihat dari dua sisi; 1). Dalam hubungan pekerja dengan produk pekerjaannya sebagai obyek terpisah yang mendominasi pekerja itu sendiri, 2). Dalam hubungannya pekerja dan tindakan produksi dalam lapangan kerja.⁴⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karl Marx mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk tidak hanya menjadikan masyarakat sebagai obyeknya secara praktis maupun

⁴² Zainuddin Maliki, *Narasi Agung; Tiga Teori social Hegemonik*, (Surabaya: LPAM,2003), 166.

⁴³ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; dari sosialisme utopis ke perselisihan Revisionisme*, 95-97.

⁴⁴ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung; Tiga Teori social Hegemonik*, 167.

teoritis, melainkan juga manusia memperlakukan dirinya sebagai

mahluk hidup yang mempunyai sifat universal dan kebebasan.⁴⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Sisi Keterasingan Manusia

Kaum proletar sebagai kaum pekerja yang bermental budak – meminjam istilah Gayatri Spivak- selalu berada dalam keadaan teralienasi. Dalam setiap kondisi kaum proletar tidak menemukan kebebasannya dan menemukan dirinya sendiri sehingga kaum proletar mampu diperjual-belikan sebagai alat produksi. Keterasingan bagi kaum buruh yang telah menjadi komoditas bersama produksi yang dihasilkannya terdapat dua segi yaitu keterasingan manusia dari pekerjaannya dan keterasingan dari orang lain.⁴⁶ Selain terasing dari pekerjaannya kaum buruh juga terasing pada produksi yang dibuatnya sendiri, karena produk yang dihasilkan tidak dimiliki sendiri, dan bahkan kaum pekerja bekerja tidak tertarik membuat produk melainkan karena orang lain yang menyuruh. Berbeda dengan seorang seniman yang merasa bangga terhadap seluruh karya seni yang dibuatnya seperti patung, karena seniman selalu melakukan sesuatu dengan kehendaknya dan didasari dengan kesenangan dan kebebasannya.

Pada sisi kedua keterasingan terdapat dari orang lain. Hak milik pribadi atas alat-alat produksi menjadikan masyarakat terpecah

⁴⁵ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, 110.

⁴⁶ Ibid, 95-97.

membentuk strata social yang saling bermusuhan, karena kepentingan obyektif yang berlawanan. Selain dari penghasilan dan ham milik pribadi, pengasingan dapat dilakukan oleh sesama buruh, karena dalam masyarakat buruh terjadi persaingan antara yang satu dengan lainnya sehingga mereka bersaing memperebutkan tempat kerja. Karena keterbatasan kesempatan untuk memperoleh peluang pekerjaan, buruh lain menjadi pesaing. Maka dengan demikian pekerjaan upahan dan hakmilik pribadi dapat mengasingkan kesosialan manusia dari padanya.⁴⁷

c. Tiadanya Otonomi Manusia

Dalam masyarakat kapitalisme, individu-individu terjebak ditengah-tengah antara kekuatan-kekuatan psikologis yang tidak dapat dimengerti dan membentuk keinginan-keinginan serta mempersulit mempersulit pembacaan sosial yang menghalangi pencapaian keinginan itu.⁴⁸

Hal inilah yang membuat Karl Marx mengecam kapitalisme berdasarkan pada alienasi yang diciptakan oleh pembagian horisontal antara perusahaan dan individu⁴⁹ melalui ekonomi pasar yang tidak stabil dan kesamarannya kausalitasnya.

Ekonomi pasar mempunyai hubungan-hubungan produksi kapitalis sama menindasnya dengan hubungan produksi feodal, namun ide-ide

⁴⁷ Ibid., 124

⁴⁸ John Elster, *Marxism; Analisis Kritis*, (Jakarta; Prestasi Pustakaraya, 1986), 68.

⁴⁹ Ibid, 73

liberal tentang individualitas memiliki efek menyembunyikan kenyataan itu.⁵⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seluruh sistem yang ada dalam ekonomi pasar menjadikan kerja menjadi standart. Dengan sistem itu manusia hanya dapat meratap dalam kungkungan kerja sistem kapital.

Untuk menghancurkan sistem pasar kapital tersebut, Marx mengatakan bahwa kapitalisme akan diruntuhkan bukan oleh komplotan-komplotan subversif kaum revolusioner yang profesional tapi oleh hukum-hukum perkembangan dan perubahan sosial yang tidak kenal kompromi.⁵¹

d. Menghapus Keterasingan.

Untuk meniadakan keterasingan manusia, Marx hanya menawarkan satu jawaban yaitu penghapusan terhadap pekerjaan upahan, dan itu berarti penghapusan terhadap hak milik pribadi atas alat-alat produksi.⁵²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keterasingan terjadi hanya karena terjadinya persaingan antara satu dengan lainnya, maka untuk menghapus keterasingan manusia harus hanya dengan satu jalan yaitu penghapusan terhadap hak milik pribadi atas alat-alat produksi

⁵⁰ Hans Fink, *Filsafat Sosial; Dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas*, (Yogyakarta; Pustaka Plejar, 2003), 140.

⁵¹ Ebenstein, W, Edwin Fogelman ., *Isme-Isme Dewasa Ini,*14.

⁵² Perlu diperhatikan bahwa Marx tidak pernah mengusulkan penghapusan terhadap benda-benda penggunaan hidup pribadi seperti sikat gigi, pakaian dan rumah sendiri, ia hanya menentang hak milik pribadi atas unsur-unsur yang dianggapnya memberikan control kepada suatu kelas atas kelas-kelas lainnya.

Bab IV

Analisis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia sudah menjadi bagian penting dalam pengembangan budaya dan tatanan social yang ada disekitarnya sejak manusia berada di dunia. Perkembangan ini baik dalam kondisi lambat maupun cepat telah memberikan sebutan kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki identitas dan berakal. Dengan kemampuannya itulah manusia membuat sejarah yang akan selalu mengikat didalam kesadaran mereka.

Kesadaran manusia akan selalu menjadi landasan penting terhadap terciptanya dasar/pokok-pokok nilai, kontruksi budi/akal dan pembangunan struktur masyarakat yang dibutuhkan sebagai kekuatan mendasar dalam tatanan social dan kemasyarakatan. Kesadaran akan selalu menjadi pilihan pertama manusia untuk selalu berbuat yang terbaik baginya. Kesadaran ini jugalah yang menjadikan satu tinjauan yang mendasar dalam pemikiran Karl Marx tentang Dehumanisasi di Era Kapitalisme.

Ketika Kapitalisme menguasai segala lini yang ada pada segenap tatanan manusia, maka yang terjadi adalah kehancuran yang begitu cepat terhadap manusia itu sendiri. Ini dapat dimaklumi karena kapitalisme merupakan sistem yang begitu dasyat dalam mengambil keuntungan dari diri manusia. Manusia dijadikan alat untuk memenuhi kebutuhan mereka lewat

segala yang ada disekitar manusia, baik lewat politik, agama, budaya dan lebih khusus lagi dapat kita lihat pada sistem ekonomi yang diciptakannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sistem ekonomi yang dikembangkan oleh kapitalis merupakan sistem yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan untuk mendapatkan keuntungan dan hasil produksi yang berlebihan. Adam Smith merupakan bapak dari sistem ini melakukan kesalahan besar dengan tidak memberikan perhatiannya kepada manusia. Kapitalisme tidak menghitung watak dari keberadaan manusia yang diperbudaknya.

Keberadaan manusia tidak sebagai sebuah komoditi produksi yang harus diperas keringatnya, sehingga mereka tidak lagi menjadi diri mereka. Manusia sebagai satu keutuhan merupakan bagian dari eksistensi. Manusia merupakan gerak dinamis yang ditimbulkan oleh kebebasan yang dibuatnya. Maka tak heran jika Thomas Hobbes mengatakan bahwa Negara dapat ada karena terdapatnya perang untuk memperebutkan satu wilayah.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi Karl Marx kebebasan kesadaran individu tidaklah dapat ditawarkan oleh sistem kapitalis. Filsafat Karl Marx yang mempunyai watak manusia sebagai Makhluk Social, Revolusioner dan Determinan/si² menganggap kapitalisme sebagai satu alasan utama terhadap kehancuran umat manusia. Hal inilah yang mendorong karl marx untuk menata *Humanisme* manusia

¹ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, cet. XVIII (Yogyakarta: Kanisius, 2002) hal 34.

² Drs. Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektika Dan Materialisme Histories)*, (Yogyakarta : LKiS, 2000) hal. 76.

yang seharusnya ada sebagai jawaban atas sistem kapitalis yang membuat manusia menjadi *Dehumanis*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Jatuhnya Kapitalisme; Jalan Menuju Sosialisme-Komunisme.

Runtuhnya kapitalisme sudah diprediksi oleh Marx sebelumnya. Perubahan struktur sejarah ini telah dianalisis oleh Karl Marx. Kapitalisme yang berangkat dari perubahan sejarah manusia telah melakukan perubahan menurut keinginan manusia sebagai *Gattung* (makhluk yang alamiah)³. Perubahan yang berangkat dari tatanan masyarakat purba menuju feodalistik, menuju dan dari kapitalisme menuju sosialisme. Perubahan yang didasari dari kebutuhan manusia yang alamiah ini memberikan dampak yang amat besar, khususnya didalam fase masyarakat kapitalisme.

Revolusi industri di Inggris telah melakukan perubahan yang sangat dramatis bagi keberadaan manusia. Penemuan-penemuan besar pada saat itu mengandung dualitas kepentingan besar, yaitu kemajuan budaya dan pemusnahan manusia. Alat produksi kasar (mesin) dan perkembangan ilmu pengetahuan disatu sisi serta perbudakan manusia yang begitu dominan yang dilakukan oleh para kapital. Hal ini mengakibatkan tidak terjadinya keadilan bagi segelintir manusia tertindas (ploreter).

³ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, hal. 119

Sistem kapitalis yang menggunakan azas liberalisme tanpa sadar telah melakukan langkah guna mewujudkan apa yang disebut oleh marx sebagai 'jalan menuju komunisme'.⁴ Bagi marx, kapitalisme sebagai batu loncatan memang harus ada dalam perubahan manusia. Perubahan harus ditopang oleh mode produksi yang jelas dan merupakan dari kekuatan yang bertentangan dan bersintesis. Setiap tahap perkembangan masyarakat memiliki benih perusak tersendiri yang tak lain tercipta karena sistem yang ada. Pada masyarakat kapitalis, benih perusak itu tertanam pada mode produksi berupa teknologi yang mengakibatkan *over production* dan timbulnya pertarungan kelas (Stratifikasi social) antara kelas borjuis dengan kelas proletar.

Kapitalis yang memiliki kuasa atas modal dan mempunyai insting saling menguasai. Azas liberalisme yang disanjung oleh kapitalis telah membawa pada cara pikir untuk mencari keuntungan yang begitu besar tanpa menderita kerugian yang begitu besar. Modal yang berlimpah, pekerja yang dapat dikendalikan, penguasaan terhadap sumber daya alam dan persaingan yang tinggi dalam berkompetisi. Hal-hal di ataslah yang mempengaruhi *over production* dari kapitalisme.

Setiap kapitalis menginginkan laba yang begitu besar terhadap usaha yang diembannya. Mereka tanpa mengenal lelah telah melakukan

⁴ Zainuddin maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Social Hegemonik*, (Surabaya: LPAM, 2003) hal. 159

observasi dan penemuan (inofasi) guna menunjang mode produksi mereka. Para kapital melakukan terobosan guna dapat menjatuhkan lawan mereka yang dalam hal ini adalah para kapitalis yang lainnya. Setting pasar bebas merupakan mangsa basah dari keberadaan kapitalis yang melakukan persaingan tanpa mengenal rasa kemanusiaan. Hal ini kemudian juga ditunjang dengan tanpa adanya campur tangan dari Negara sebagai pemegang konstitusi untuk integralitas bangsa dan masyarakatnya.

Ketika kapitalis memegang peranan penting dalam pengadaan inovasi (mesin, konseptual dan mode produksi yang dibutuhkannya), para buruh yang merupakan bagian dari keberhasilan para kapitalis dalam melanggengkan keuntungan mereka telah diperlakukan tidak dengan rasa kemanusiaan. Para buruh telah diperas tenaganya dan tidak dihargai hasil kerjanya. Kompetisi yang dilakukan oleh para kapital telah memaksa buruh untuk menerima ketidakadilan berupa rendahnya gaji yang mereka terima. Hal ini memaksa para buruh untuk memaksa para majikan untuk dapat menghargai kinerja mereka dengan cara menyatukan pandangan mereka lewat struktur organisasi berupa sarakat dagang.⁵

Gerakan ini tidak sama dengan gerakan para petani dan pengusaha local yang mempunyai visi perlawanan terhadap kaum kaya. Namun gerakan para buruh dapat dikatakan perlawanan kelas bawah terhadap

⁵ Hans Fink, *Filsafat Sosial; Dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas*, (Yogyakarta ; pustaka pelajar, 2003).133

kelas atas (proletariat dengan borjuis).bagi mereka kelas borjuis merupakan lawan yang menciptakan sistem yang dapat memecah belah bangsa dengan adanya kelas yang mereka ciptakan.⁶ Pengadaan kelas lewat pemaksaan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh para kapitalis semata-mata akan menghasilkan produk sistem berupa dominasi kelas yang hanya akan membawa ketidakstabilan social yang ada dalam tatanan masyarakat.⁷

Hancurnya kapitalisme sendiri dapat dilakukan dengan adanya revolusi. Apa yang dikatakan oleh Marx sebagai materialisme historis dapat terjadi ketika manusia dengan kesadaran yang dibangun oleh realitas mampu untuk memperjuangkan keberadaannya. Revolusi yang berbentuk kekerasan adalah jalan yang harus diambil oleh kaum yang terpisahkan dan teralienasi. Revolusi semacam inilah yang akhirnya akan mampu untuk menjatuhkan sistem kapitalis yang telah mengakar dalam kebudayaan manusia bukan hanya di era Karl Marx namun juga terdapat di era sekarang.

Akan tetapi Marx menganggap bahwa apa yang ada didalam sistem kapitalis adalah hal yang lumrah guna terjadinya tatanan pemikiran (konsepsi) pada manusia untuk mempersiapkan dirinya menuju tatanan

⁶ ibid ,..... hal 135.

⁷ Anthony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Social Modern; Suatu analisis terhadap karya tulis Marx, Darrkheim, Max Weber*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hal 45.

masayarakat yang ideal serta memiliki ideology yang menjadi pondasi masyarakat tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id.

B. Sosialisme sebagai Ideologi dan Visi Perubahan.

Dalam konteks kondisi dehumanisasi kehidupan serta penderitaan para pekerja di negara maju maupun daerah jajahan seperti diuraikan di atas, sosialisme bangkit sebagai protes menentang penyalahgunaan kekuasaan dan tekanan yang merupakan dampak kapitalisme klasik dan impereialisme borjuis.

Sosialisme bangkit dari protes kaum humanis yang menentang ketidakadilan dan penindasan oleh kapitalisme klasik dan imperialisme borjuis terhadap para pekerja di dunia. Melalui perjuangan menuju kepemilikan sosial dan kontrol terhadap produksi dan pertukaran, serta melalui pembebasan dari penjajahan, sosialisme berjuang untuk mengakhiri penindasan sesama manusia dan dengan setara menyelesaikan konflik sosial yang timbul dari pembagian kelas secara sewenang-wenang. Sosialisme berusaha menyelesaikan kendala-kendala utama dalam pembentukan peradaban yang adil, berdasar persaudaraan dan progresif.⁸

Kemajuan dan pertumbuhan sosialisme, sistematika intelektualnya, dan pencapaian kekuatannya sebagai kekuatan politik di Eropa abad ke-19, sebagian besar merupakan hasil tulisan dan usaha Karl Marx dan rekannya Friedrich

⁸ Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 78.

Engels. Bersama, mereka menulis *Communist Manifesto* yang diterbitkan pada tahun 1848. Di samping itu, karya Marx berjudul *Kapital (Das Kapital)* dan diselesaikan Engels setelah Marx meninggal.

Marx dan Engels percaya bahwa mereka telah menemukan hukum alam yang tak dapat ditawar dan arah sejarah. Fenomena kepercayaan mereka ditandai kehancuran kapitalisme setelah krisis yang berulang dan semakin parah, serta kemenangan mutlak sosialisme yang tak terhindarkan. Karena kepercayaan mereka dalam karakter ilmiah hukum ini, mereka menyebutnya sistem "sosialisme ilmiah" (*scientific socialism*). Marx dan Engels juga yakin bahwa kebebasan pekerja hanya dapat dicapai melalui perubahan sistem dari kapitalisme ke sosialisme-perubahan yang secara umum hanya dapat diraih melalui revolusi kekerasan. Maka sistem pemikiran mereka disebut "sosialisme revolusioner" (*revolutionary socialism*). Dalam membangun teori atau sistem pemikiran mereka, Marx dan Engels menjabarkan bagian-bagiannya dari empat sumber utama: pertama, ekonomi Inggris; kedua, sosialisme humanis Perancis; ketiga, filosofi determinis Hegelian Jerman; dan keempat, ilmu pengetahuan dan teknologi akhir abad ke-19.

Selama krisis sistem kapitalis terus berlangsung dengan kekuatan penuh dan selama penindasan terhadap para pekerja terus memburuk, teori Marx dan Engels kian kredibel dan menarik. Namun, menjelang akhir abad ke-19, arah kejadian-kejadian dalam sistem kapitalis ternyata berbeda dengan yang diramalkan Marx dan Engels. Kemudian yang timbul adalah sebuah gerakan

yang di beri nama "Revisionis"⁹, Apa gerakan revisionis itu dan bagaimana dia timbul. Pada dasarnya karena kesatuan militan dan aksi pekerja di bawah kepemimpinan gerakan sosialis, mereka mampu mencapai kekuatan ekonomi dan politik, dengan demikian pekerja mampu memaksa kaum kapitalis untuk memberi mereka bagian lebih besar dari pendapatan masyarakat, yang sebenarnya lebih banyak merupakan hasil jerih payah para buruh. Akibatnya dalam negara-negara kapitalis besar, kehidupan para pekerja semakin maju dan sejahtera. Para ekonom dan teknisi secara bertahap mempelajari metode-metode di mana pemerintah dapat mengatur sistem kapitalis, pada tahap tersebut dalam pembangunan para pekerja, untuk menghindari atau mengurangi kemunculan kembali krisis serupa. Dalam suasana inilah, tumbuh perbedaan pendapat dan aksi di antara kaum sosialis.

Di satu sisi, para sosialis Jerman dan Inggris, yang berpendapat bahwa kesejahteraan dan kemajuan pekerja dapat dicapai dengan lebih efektif melalui politik yang demokratis, melalui aksi-aksi serikat pekerja, dan melalui pendidikan menuju pembangunan masyarakat sosialis. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa, sosialisme dapat dibangun bertahap melalui perjuangan damai, tidak hanya melalui revolusi bersenjata. Pemikiran demikian kemudian menjadi sebuah revisi atau perubahan besar dari pemikiran Marx dan Engels, yang oleh para kritikusny disebut 'revisionisme'.

⁹ Soedjatmoko, *Kebudayaan Sosialis*, Pengantar Editor, (Yogyakarta : Adipura, 2001), hal.

Salah seorang revisionis besar adalah Eduard Bernstein (1858 - 1932) dari Jerman yang menulis *Evolutionary Socialism* (1899). Bernstein adalah anggota *Fabian Society* Inggris (berdiri 1894), perkumpulan yang dinamai berdasarkan seorang jenderal Roma, Fabius, yang banyak mencapai kemenangan militer melalui karakteristik taktiknya yang hati-hati, teratur, terencana dengan aksi intelijen.¹⁰

Di lain pihak, ada kaum sosialis di negara-negara seperti Rusia, di mana hak-hak demokratis pekerja dan rakyat ditindas sedemikian rupa hingga mereka tak dapat memperbaiki nasib dengan damai. Akibatnya di negara-negara ini dirasakan kebutuhan untuk membangun sosialisme dengan revolusi bersenjata seperti ditulis Marx dan Engels. Arah kedua ini dipimpin oleh kaum sosialis Rusia, khususnya Partai Bolshevik di bawah pimpinan Vladimir Ilyich Lenin (1870 - 1924).¹¹

Konflik antara kedua pihak pergerakan sosialis semakin tampak setelah kaum Bolshevik memenangkan kekuasaan negara di Kekaisaran Rusia 1917. Keadaan masyarakat Rusia sangat menyedihkan saat kaum Bolshevik memenangkan kekuasaan politik. Terlebih di antara butir-butir pemikiran Marx dan Engels, Lenin cenderung memilih filsafat deterministik Jerman yang dikembangkan dari Hegel dan pemikiran abad ke-19 ketimbang ekonomi Inggris

¹⁰ Rosa Luxemburgo, *Reformasi atau Revolusi*, (Yogyakarta : Gelombang Pasang, 2000), hal.107 – 134.

¹¹ C. Wright Mills, *Kaum Marxis; Ide-Ide Dasar Dan Sejarah Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003). Hal. 265. lihat juga data *komunis internasional* yang dikeluarkan oleh Partai Rakyat Demokrat tahun 2001.

dan sosialisme humanis Perancis. Akibat kecenderungan ini adalah determinisme-kepercayaan bahwa manusia dan masyarakat diatur oleh hukum alam dan sejarah, yang niscaya akan membawa mereka kepada tujuan yang tak terhindarkan.

Akibat peristiwa dan pemikiran tersebut, pemerintahan yang didirikan Lenin dan kaum Bolshevik-nya menjadi diktator dan bukan demokrasi. Kekuasaan yang dijanjikan kepada kaum buruh dan petani diambil alih. Seluruh kekuasaan dipegang oleh Partai Bolshevik dan anggotanya menyebut diri Partai 'garda depan kelas pekerja'. Partai penguasa ini menekan hak-hak demokratis, kebebasan warga negara, dan kebebasan beragama rakyat, khususnya sekelompok minoritas yang agresif dan dogmatik yang menentang pengambilalihan kekuasaan total oleh kaum Bolshevik. Tak sedikit penentang yang dipenjara, disiksa, bahkan dibunuh. Serikat pekerja dirampas kekuasaannya dan dijadikan pelaksana perintah pimpinan Partai Bolshevik. Bahkan setelah situasi darurat nasional berakhir, kaum Bolshevik tetap mempertahankan pemerintahan diktatorialnya.¹²

Tak lama sesudahnya, kaum Bolshevik mengganti nama partainya menjadi 'Partai Komunis Uni Soviet', untuk mengenang Manifesto Komunis Marx dan Engels. Dalam keyakinan bahwa Lenin berhasil mengembangkan teori dan praktek yang dimulai Marx, mereka menamakan teori dan praktek mereka

¹² C. Wright Mills, *Kaum Marxis; Ide-Iae Dasar Dan Sejarah Perkembangan*, Hal. 304

'Marxisme-Leninisme'; hingga semua partai di seluruh dunia yang menerima teori dan praktek tersebut disebut Komunis atau Marxis-Leninis.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disinilah kritik paham sosialis Marxis terhadap paham kapitalis dimana menurut paham sosialis Marxis bahwa kaum kapitalis adalah penindas pada pekerja, karena dalam paham kapitalis pekerja merupakan modal. Namun dalam perkembangannya sosialis Marxis juga tidak dapat bertahan karena dalam kenyataannya bukan kesejahteraan yang merata yang tercapai namun tetap saja kehidupan kaum miskin tidak berubah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹³ Ibid. 294

BAB V PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang telah dipaparan dan dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan :

Pertama, Kapitalisme memetakan manusia menjadi dua kelas; kelas burjuis (kelas pemodal) dan kelas ploretar (pekerja). Dengan sistem perekonomian bebas dengan tujuan menghasilkan laba yang besar, kapitalisme memperbudak manusia. Segala hal yang dianggap komoditi oleh kapitalis dijadikan alat bagi keberhasilan mereka tanpa menghitung rasa kemanusiaan, maka yang terjadi adalah eksploitasi manusia.

Hal tersebut membuat manusia menjadi ter-alienasi. Alienasi ini bukan saja telah merasuki manusia dari sisi internalnya (rasa memiliki pekerjaan dan tidak terdapatnya identitas dari manusia lewat pekerjaan) namun juga menjadi persoalan tersendiri dibidang eksternal. Kaum ploretar tidak lagi memiliki status social disekitarnya, karena manusia sudah tidak lagi mampu untuk 'berkumpul' dengan spesies manusianya disebabkan kelelahan akan tenaga dan pikirannya.

Kedua, Sebagaimana yang disimpulkan pertama diatas bahwa sistem kapitalisme merupakan system yang bagi Marx adalah sistem perusak segi manusia. Namun Marx juga berpendapat bahwa kapitalisme adalah jalan menuju

sistem tanpa individualisme atau apa yang dikatakan oleh beberapa filosof sebelum dan sesudah Marx sebagai ideologi kaum tanpa kelas atau sosialisme.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sosialisme dalam pandangan Karl Marx dapat terwujud ketika kelas-kelas yang ada didalam kapitalisme telah dapat dihancurkan oleh padra kaum tertindas (kaum kelas ploretar) melalui revolusi. Pengangkatan derajat bagi kelas ploretar dapat terjadi dengan adanya revolusi radikal dengan tujuan utama pengembalian hak dan sisi kemanusiaan yang telah direnggut oleh kapitalisme.

Apa yang dicita-citakan oleh para pendahulu Marx (yang terdapat dalam sub bab II tentang sosialis) akan dapat terlaksana. Kaum buruh akan menjalani hidupnya tanpa adanya paksaan terhadap kebutuhan mereka. Kaum ploretar pun akan mampu untuk kembali memiliki sisi kemanusiaan mereka yang sempat dan telah ter-alienasi. Mereka akan dapat kembali untuk kembali kepada status social mereka sebagai bagian dari historisitas kebudayaan dan sejarah.

B. SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang manusia. Manusia sebagai makhluk yang tidak terkalahkan dan sebagai ciptaan yang teragung masih memiliki pandangan yang sempit terhadap lainnya. Manusia seringkali terjajah oleh nafsu serta keinginan yang meliputinya.

Terlihat dengan jelas apa yang terjadi didalam realitas ke-eksistensiannya manusia. Manusia di era modern telah mengalami satu penderitaan yang teramat pedih. Kita melihat bagaimana orang harus memikirkan kehidupannya tanpa mengenal waktu dan orientasi kehidupan. Manusia seperti tidak memiliki

kebebasan yang dimilikinya. Buruh pabrik misalnya, mereka harus membanting tulang untuk mendapatkan uang meskipun mereka tidak lagi mempunyai kebebasan secara emosional yang harus ada dalam manusia yaitu kesenangan dan tidak dalam tekanan. Kondisi ini seringkali terdapat pada manusia di dalam wilayah 'negara berkembang'.

Secara praksis, skripsi ini diharapkan mampu untuk memberikan alternatif untuk menyelesaikan persoalan manusia, terutama dalam bentuk penindasan-penindasan yang sering kali terbungkus dengan mengatasnamakan ideologi dan Negara. .



DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abidin, Zainal, 2000, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Rosda Karya)
- Bagus, Lorens, 1999, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Bertens, K. Prof., 2001, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Cet. XVIII (Yogyakarta: Kanisius)
- Brewer, Anthony, 2000, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, (Jakarta: Teplok Press)
- Crick, Bernard, 2001, *Sosialisme*, (Surabaya: Pustaka Promethea)
- Ebenstein, William. Fogelman, Edwin, 1990, *Isme-Isme Dewasa Ini* (Jakarta: Erlangga)
- Elster, John, 2000, *Karl Marx, Marxisme-Analisis kritis*. Terj Sudarmadji (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya)
- Fink, Hans, 2003, *Filsafat Sosial; dari Feodalisme hingga Pasar Bebas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Fromm, Erich, 2001, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Gidden, Anthony, 1986, *Kapitalisme dan Teori Social Modern*, (Jakarta: UI Press)
- Ghusyani, Mahdi. Dr., 1988, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Effendi, (Bandung: Mizan).
- Habermas, Jurgen, 2004, *Krisis Legitimasi*, (Yogyakarta: Qalam)
- Habermas, Jurgen, 1988, *Letigation Crisis*, (Cambridge Oxford: Polity Press)
- Hadiwijono, Harun Dr. , 2002, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Cet. XVIII (Yogyakarta: Kanisius)
- Famersna, Harry, 1992, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Hartoko, Dick, 1988, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Hasyim, Wahid, 1999, *Telikungan kapitalisme Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS)
- Hayek, F.A., 1978, *The Prinsiples of A Liberal Social Order, dalam Anthony de Crespigny and Jeremy Cronin, Ideologies of Politics*, (London: Oxford University Press)
- Heilbroner, R.L., 1991, *Hakikat dan Logika Kapitalisme*, (terjemahan), (Jakarta: P3ES)
- Kymlicka, Will, 2004, *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer; Kajian Khusus Atas Teori-Teori Keadilan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Lerner, Robert, E., 1988, *Western Civilization*, (New York: Norton & Company)
- Madjid, Nurcholish Dr, 1987, *Islam Kemodernan dan keindonesiaan*, (Bandung: Mizan)
- Maliki, Zainuddin, 2003, *Narasi Agung; Tiga Teori Social Hegemonik*, (Surabaya: LPAM)
- Mills, C. Wright, 2003, *Kaum Marxis; Ide-Ide Dasar Dan Sejarah Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Mudhofir, Ali, 1996, *Kamus; Teori Dan Aliran Dalam Filsafat Dan Teologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press)
- Muhajdir, Neong, 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Serasin)
- Noer, Deliar, 1999, *Pemikiran Politik di Negeri Barat* (Bandung: Mizan)
- Partanto, Pius A, Al Barry, M Dahlan, 1994, *Kamus Ilmiah Popolar*, (Surabaya: Arkola)
- Popper, Karl R., 2002 , *Masyarakat Terbuka dan Musuh-Musuhnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Rahmat, Jalaluddin, 1986, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan)

- Ramly, Andi Muawiyah , 2000, *Peta Pemikiran Karl Marx*, (Yogyakarta: LkiS,)
- Rand, Ayn, 1970, *Capitalism: The Unknown Ideal*, (New York: A Signet Book,)
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- The World Book Dictionary, 1986 , (Chicagø : Doubleday & Company, Inc)
- Soedjatmoko, Dr. , 1986, *Dimensi Manusia dalam pembangunan*, (Jakarta: P3ES)
- Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Suseno, Franz Magnis , 2003, *Marx Tentang Agama*, (Jakarta: Teraju)
- _____ , 1999, *Pemikiran Karl Marx,dari Sosialisme Utopis ke
 Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama)
- _____ , 1992 *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta: Gramedia Pustaka
 Utama)
- _____ , 2000, *Filsafat sebagai ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius)
- _____ , 2005, *Pijar-Pijar Filsafat* ,(Yogyakarta: Kanisius)
- Sutrisno, FX. Mudji , 2000, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, (Yogyakarta:
 Kanisius)
- Winard SE., 1986, *Kapitalisme Versus Sosialisme; Suatu Analisa Ekonomi Teoritis*,
 (Bandung: CV Remaja Karya).
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Benjamin, Cesar, “*As relacoes do Brasil com o FMP*”, www.outrobrasil.net.
 (Surabaya, 13 April 2006).
- Marcos, Subcomandante “*The New World*”, Lihat [www. revistarebeldia.org](http://www.revistarebeldia.org).
 (Surabaya, 10 April 2006).
- “*The Dismantling of The Neoliberal Model and The Construction of A New
 Alternative*, [www. cta. org. ar](http://www.cta.org.ar) (Surabaya, 10 April 2006).